

# KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN INSPIRATIF MASA KINI

Buku Kepemimpinan Pendidikan Inspiratif Masa Kini membahas pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi perubahan era digital. Perkembangan teknologi, kehadiran Artificial Intelligence (AI), perubahan karakter peserta didik, dan dinamika kebijakan pendidikan menuntut pemimpin sekolah untuk mampu beradaptasi, berpikir visioner, serta tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Buku ini membahas transformasi kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan transformasional, pembangunan budaya sekolah, pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran, serta tantangan dan peluang pendidikan masa depan. Seluruh pembahasan disajikan untuk memberikan wawasan sekaligus inspirasi bagi para pemimpin dan praktisi pendidikan. Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, dosen, mahasiswa, dan seluruh pemerhati pendidikan dalam mengembangkan kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan berorientasi pada kemajuan pendidikan. Melalui pembahasan tersebut, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi kepala sekolah, guru, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan dalam membangun lingkungan pendidikan yang adaptif, kreatif, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan era digital.

 **Cendekia**  
Terpadu

 cendekiaterpaducv@gmail.com

 0895329545011

 Jl. Pamarayan-Sampangbitung, Kec. Jiput,  
Pandeglang, Banten, Kode Pos 42263



# KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN INSPIRATIF MASA KINI



Maya Laelasari  
Yeni Rahmiani  
M. Syadeli Hanafi

Maya Laelasari dkk.

Kepemimpinan Pendidikan Inspiratif Masa Kini

# KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN INSPIRATIF MASA KINI

**Maya Laelasari  
Yeni Rahmiani  
M. Syadeli Hanafi**

## **KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN INSPIRATIF MASA KINI**

Penulis : Maya Laelasari dkk.  
ISBN : Dalam Proses  
Editor : Ajeng Muliasari  
Desain Sampul : Tim Desain CV Cendekia Terpadu  
Layout : E. Ima Rahmawati

Cetakan Pertama, Juni 2026  
vi + 96 hlm.; 15.5 x 23 cm

Penerbit:  
CV Cendekia Terpadu  
Jl. Pamarayan-Sampangbitung, Jiput  
Pandeglang, Banten Kode Pos 42263  
Email: [cendekiaterpaducv@gmail.com](mailto:cendekiaterpaducv@gmail.com)  
WhatsApp Only: 0895329545011

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ***Kepemimpinan Pendidikan Inspiratif Masa Kini*** ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai respons terhadap berbagai perubahan dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat modern.

Pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi, berinovasi, dan menginspirasi seluruh warga sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang visioner, humanis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Buku ini membahas transformasi kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan transformasional, budaya sekolah yang positif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan pendidikan masa depan. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, dosen, mahasiswa, dan seluruh pemerhati pendidikan dalam mengembangkan kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan berorientasi pada kemajuan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Serang, 08 Juni 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB 1 Transformasi Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital</b>	
A. Pendidikan di Tengah Revolusi Digital-----	1
B. Tantangan Pemimpin Pendidikan Modern --	3
C. Peran Pemimpin sebagai Agen Perubahan---	5
D. Kepemimpinan Inspiratif di Era Teknologi -	7
<b>BAB 2 Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan</b>	
A. Konsep Kepemimpinan Transformasional --	11
B. Model Four I's Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio .....	13
C. Keteladanan dan Motivasi Inspiratif-----	18
D. Kepemimpinan Humanis dan Visioner -----	21
<b>BAB 3 Membangun Budaya Sekolah Positif di Era Digital</b>	
A. Budaya Sekolah sebagai Fondasi Pendidikan .....	24
B. Peran Strategis Budaya Sekolah .....	28
C. Contoh Konkret Nyata Di Lapangan .....	31
D. Karakter dan Disiplin Positif Peserta Didik -	33
E. Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital .....	37
F. Contoh Konkret Nyata di Lapangan .....	41
G. Kolaborasi Guru, Orang Tua dan Sekolah ----	42
H. Transformasi Kolaborasi di Era Digital .....	43
I. Contoh Konkret Nyata di Lapangan .....	44
J. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan AI .....	45

K. Penerapan teknologi dan AI dalam Pembelajaran-----	46
L. Contoh Konkret Nyata di Lapangan -----	51
<b>BAB 4 Masa Depan Pendidikan dan Pemimpin Visioner</b>	
A. Tantangan Pendidikan Masa Depan -----	55
B. Identifikasi Tantangan Utama-----	58
C. Contoh Konkret Nyata di Lapangan-----	63
D. Geenerasi Digital dan Perubahan Karakter--	65
E. Dinamika Perubahan Karakter -----	67
F. Contoh Konkret Nyata di Lapangan-----	70
<b>BAB 5 Kepemimpinan Adaptif dan Pendidikan Berkelanjutan</b>	
A. Pemimpin Adaptif dan Kreatif -----	71
B. Komepetnsi Pemimpin Adaptif dan Kreatif -	73
C. Contoh Konkret Nyata di Lapangan-----	77
D. Mewujudkan Pendidikan Inspiratif Berkelanjutan -----	79
E. Prinsip Pendidikan Berkelanjutan: Pengembangan dan Kaitan dengan Kondisi Saat Ini -----	80
F. Contoh Konkret Nyata di Lapangan-----	83
<b>Daftar Pustaka-----</b>	<b>85</b>
<b>Profil Penulis-----</b>	<b>91</b>

# **BAB 1**

## **TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL**

### **A. Pendidikan di Tengah Revolusi Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi digital ditandai dengan hadirnya internet, Artificial Intelligence (AI), media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital yang mengubah cara guru mengajar serta cara peserta didik memperoleh informasi. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi.

Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif dalam organisasi melalui visi, inovasi, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan digital, pemimpin sekolah dituntut mampu mengarahkan perubahan agar sekolah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai pendidikan dan karakter peserta didik.

Sejalan dengan itu, Bruce J. Avolio menjelaskan bahwa pemimpin transformasional memiliki kemampuan membangun lingkungan yang mendukung kreativitas, inovasi, dan perkembangan individu. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana guru dan peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Revolusi digital memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, seperti kemudahan akses informasi, pembelajaran berbasis multimedia, komunikasi yang lebih cepat, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan, seperti menurunnya interaksi sosial, rendahnya kontrol penggunaan media digital pada anak, penyalahgunaan teknologi, serta berkurangnya nilai karakter apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pendidikan moral yang baik.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemimpin pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan. Pemimpin tidak hanya bertugas mengelola administrasi sekolah, tetapi juga harus mampu menciptakan budaya belajar yang adaptif, inovatif, dan humanis. Pemimpin pendidikan perlu memberikan motivasi kepada guru untuk terus belajar menggunakan teknologi, mendukung inovasi pembelajaran, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berpihak pada penguatan karakter dan kualitas pendidikan.

Konsep kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan revolusi digital. Melalui keteladanan, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap individu, pemimpin pendidikan diharapkan mampu membawa sekolah menuju perubahan yang lebih baik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang siap menghadapi masa depan.

Dengan demikian, pendidikan di tengah revolusi digital membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai-

nilai kemanusiaan, membangun budaya sekolah yang positif, serta menginspirasi seluruh warga sekolah untuk terus berkembang dan berinovasi di era digital.

## **B. Tantangan Pemimpin Pendidikan Modern**

Perkembangan zaman yang semakin cepat membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pemimpin pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Tidak hanya dituntut mampu mengelola lembaga pendidikan secara administratif, pemimpin pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan karakter generasi peserta didik, serta dinamika kebijakan pendidikan yang terus berubah.

Salah satu tantangan paling relevan pada era saat ini adalah perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI). Teknologi telah mengubah pola pembelajaran, komunikasi, dan akses informasi di lingkungan sekolah. Guru dan peserta didik kini terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Kondisi ini menuntut pemimpin pendidikan untuk memiliki kemampuan literasi digital agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara efektif dan bijaksana dalam proses pendidikan.

Menurut Bernard M. Bass, pemimpin transformasional harus mampu menjadi agen perubahan yang dapat menginspirasi dan membawa organisasi menghadapi tantangan baru. Dalam konteks pendidikan modern, pemimpin sekolah dituntut tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Selain perkembangan teknologi, tantangan lain yang sangat dirasakan saat ini adalah perubahan karakter peserta didik. Generasi masa kini tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, instan, dan terbuka. Kondisi ini memengaruhi pola komunikasi, perilaku sosial, serta motivasi belajar peserta didik. Tidak sedikit sekolah menghadapi masalah menurunnya kedisiplinan, rendahnya fokus belajar, hingga berkurangnya interaksi sosial akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu membangun budaya sekolah yang positif dan memperkuat pendidikan karakter agar perkembangan teknologi tidak mengurangi nilai moral dan kemanusiaan peserta didik.

Tantangan berikutnya adalah perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis. Pergantian kurikulum, sistem evaluasi, hingga kebijakan administrasi sering kali membuat guru dan sekolah harus terus menyesuaikan diri. Dalam kondisi tersebut, pemimpin pendidikan dituntut mampu menjaga stabilitas proses pembelajaran serta memberikan arahan yang jelas kepada guru dan tenaga kependidikan agar perubahan kebijakan tidak menghambat kualitas pendidikan di sekolah.

Di sisi lain, pemimpin pendidikan modern juga menghadapi tantangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Menurut Bruce J. Avolio, kepemimpinan yang efektif di era modern adalah kepemimpinan yang mampu membangun hubungan humanis, memberikan motivasi,

serta mendorong perkembangan individu dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan kesejahteraan emosional guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, tantangan pemimpin pendidikan modern pada era saat ini meliputi perkembangan teknologi digital, perubahan karakter generasi, dinamika kebijakan pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan pendidikan karakter. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan pemimpin pendidikan yang adaptif, visioner, inovatif, dan mampu menginspirasi perubahan positif di lingkungan pendidikan.

### **C. Peran Pemimpin sebagai Agen Perubahan**

Perubahan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dinamika kebijakan pendidikan, hingga kebutuhan generasi masa kini menuntut sekolah untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi perubahan tersebut, pemimpin pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mengarahkan, memengaruhi, dan membawa lembaga pendidikan menuju perkembangan yang lebih baik.

Pemimpin pendidikan bukan hanya bertugas menjalankan administrasi sekolah, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan inovasi dan budaya positif di lingkungan pendidikan. Menurut Bernard M. Bass, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mampu menginspirasi individu untuk melampaui

kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama melalui visi, motivasi, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan, pemimpin yang inspiratif mampu membangun semangat perubahan bagi guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

Sebagai agen perubahan, pemimpin pendidikan harus memiliki visi yang jelas mengenai arah perkembangan sekolah. Visi tersebut menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern, termasuk perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter peserta didik. Pemimpin yang visioner tidak hanya fokus pada kondisi saat ini, tetapi juga mampu mempersiapkan sekolah menghadapi tantangan masa depan.

Selain memiliki visi, pemimpin pendidikan juga perlu menciptakan budaya inovasi dalam lingkungan sekolah. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kualitas guru, maupun pembentukan budaya sekolah yang positif. Dalam hal ini, pemimpin berperan memberikan motivasi dan dukungan kepada guru agar terus belajar, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan.

Menurut Bruce J. Avolio, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu mendorong perkembangan individu melalui stimulasi intelektual dan perhatian terhadap kebutuhan setiap anggota organisasi. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu membangun komunikasi yang baik, mendengarkan aspirasi guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan humanis.

Peran pemimpin sebagai agen perubahan juga terlihat dalam kemampuannya menghadapi berbagai

permasalahan pendidikan. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan secara bijaksana, menyelesaikan konflik, serta menjaga stabilitas sekolah di tengah perubahan kebijakan maupun tantangan sosial. Ketegasan, integritas, dan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjalankan peran tersebut.

Di era digital saat ini, pemimpin pendidikan juga dituntut untuk mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Teknologi tidak hanya dijadikan alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses informasi. Namun, pemimpin tetap harus memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengurangi nilai karakter, etika, dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pemimpin pendidikan sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab besar dalam membawa sekolah menuju perkembangan yang lebih baik. Melalui visi yang jelas, inovasi, keteladanan, komunikasi yang humanis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, pemimpin pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, berkualitas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### **D. Kepemimpinan Inspiratif di Era Teknologi**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran daring, serta Artificial Intelligence (AI) memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Dalam kondisi tersebut, dibutuhkan sosok pemimpin pendidikan yang tidak hanya mampu mengikuti

perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menginspirasi, membimbing, dan membawa perubahan positif di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan inspiratif di era teknologi merupakan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk berkembang serta beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai pendidikan dan karakter. Pemimpin pendidikan masa kini harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, kreatif, dan humanis di tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi individu untuk mencapai tujuan bersama melalui visi, motivasi, dan keteladanan. Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada hasil kerja, tetapi juga pada pengembangan potensi individu dalam organisasi. Dalam dunia pendidikan, konsep ini sangat relevan karena pemimpin sekolah perlu menjadi teladan sekaligus motivator bagi guru dan peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bruce J. Avolio menjelaskan bahwa pemimpin inspiratif memiliki empat karakter utama yang dikenal dengan konsep *Four I's*, yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*.

Pada aspek *Idealized Influence*, pemimpin menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemimpin pendidikan perlu menunjukkan integritas, kedisiplinan, serta kemampuan

beradaptasi terhadap perkembangan digital sehingga dapat menjadi contoh bagi guru dan peserta didik.

Pada aspek *Inspirational Motivation*, pemimpin mampu memberikan semangat dan visi yang jelas kepada seluruh warga sekolah. Pemimpin pendidikan harus mampu meyakinkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan apabila digunakan secara positif dan kreatif.

Selanjutnya, aspek *Intellectual Stimulation* menekankan pentingnya pemimpin dalam mendorong inovasi dan kreativitas. Di era teknologi saat ini, guru dituntut untuk mampu menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif berbasis digital. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi serta mendukung pengembangan kompetensi digital di lingkungan sekolah.

Sementara itu, aspek *Individualized Consideration* menunjukkan bahwa pemimpin harus tetap memperhatikan kebutuhan dan perkembangan setiap individu. Meskipun teknologi semakin berkembang, hubungan humanis antara pemimpin, guru, siswa, dan orang tua tetap menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan nyaman.

Selain teori kepemimpinan transformasional, konsep *emotional intelligence* dari Daniel Goleman juga relevan dalam kepemimpinan pendidikan modern. Goleman menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan memahami emosi, membangun empati, serta menciptakan hubungan sosial yang positif. Dalam era digital yang cenderung mengurangi interaksi langsung, kemampuan emosional pemimpin menjadi sangat penting

untuk menjaga keharmonisan dan komunikasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan inspiratif di era teknologi membutuhkan pemimpin yang visioner, adaptif, inovatif, dan humanis. Pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga mampu membangun motivasi, menciptakan budaya positif, serta menjaga nilai-nilai karakter di tengah perkembangan digital yang terus berubah. Melalui kepemimpinan yang inspiratif, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **BAB 2**

### **KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN**

#### **A. Konsep Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu konsep kepemimpinan yang paling relevan dalam dunia pendidikan saat ini maupun di masa yang akan datang. Perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, Artificial Intelligence (AI), globalisasi, serta perubahan karakter generasi peserta didik menuntut lembaga pendidikan memiliki pemimpin yang mampu membawa perubahan positif, membangun visi, serta menginspirasi seluruh warga sekolah untuk terus berkembang.

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses ketika pemimpin dan anggota organisasi saling memengaruhi untuk mencapai tingkat motivasi dan moralitas yang lebih tinggi. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio yang menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan melalui keteladanan, visi, inovasi, serta perhatian terhadap individu.

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan transformasional sangat penting karena sekolah tidak hanya membutuhkan pengelolaan administrasi yang baik, tetapi juga membutuhkan pemimpin yang mampu membangun budaya belajar yang positif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pemimpin pendidikan masa kini dituntut untuk mampu menghadapi tantangan

perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter, moral, dan kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional memiliki empat komponen utama yang dikenal dengan konsep *Four I's*, yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*. Keempat komponen tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang efektif di era modern.

Pada masa sekarang, konsep kepemimpinan transformasional menjadi semakin relevan karena pemimpin pendidikan dihadapkan pada perubahan yang berlangsung sangat cepat. Pemimpin sekolah harus mampu mengarahkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, membangun budaya sekolah yang positif, serta menjaga kualitas pendidikan di tengah tantangan digital. Pemimpin juga dituntut untuk mampu menciptakan inovasi pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain relevan untuk kondisi saat ini, kepemimpinan transformasional juga menjadi kebutuhan penting di masa depan. Pendidikan masa depan diperkirakan akan semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan. Dalam kondisi tersebut, sekolah membutuhkan pemimpin yang visioner dan mampu mempersiapkan generasi muda agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan kecerdasan emosional.

Konsep kepemimpinan transformasional juga relevan dengan pendekatan pendidikan humanis yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam proses pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, hubungan emosional, komunikasi humanis, dan keteladanan pemimpin tetap menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan inspiratif.

Menurut Daniel Goleman, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu mengelola emosi, membangun empati, serta menciptakan hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan masa depan tidak cukup hanya memiliki kemampuan manajerial dan teknologi, tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan memahami kebutuhan individu dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi konsep kepemimpinan yang sangat relevan dalam dunia pendidikan saat ini dan masa depan. Melalui visi yang jelas, keteladanan, motivasi inspiratif, inovasi, dan perhatian terhadap individu, pemimpin pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan positif, menciptakan budaya sekolah yang adaptif, serta mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global di era digital.

## **B. Model *Four I's* Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio**

Model kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio merupakan salah satu teori kepemimpinan yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan modern. Teori ini menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif bukan hanya mampu mengatur organisasi, tetapi juga mampu

menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif bagi individu maupun lingkungan kerja.

Bass dan Avolio mengembangkan konsep yang dikenal dengan istilah *Four I's of Transformational Leadership*, yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*. Keempat komponen tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang inspiratif, humanis, dan visioner di era digital saat ini.

### **1. Idealized Influence (Pengaruh Ideal atau Keteladanan)**

Komponen pertama adalah *Idealized Influence*, yaitu kemampuan pemimpin menjadi teladan bagi anggota organisasi. Pemimpin transformasional menunjukkan integritas, tanggung jawab, komitmen, serta perilaku yang dapat dipercaya sehingga mampu memperoleh rasa hormat dan kepercayaan dari orang lain.

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah atau pemimpin pendidikan harus mampu menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Keteladanan pemimpin sangat memengaruhi budaya sekolah dan perilaku guru maupun peserta didik. Pemimpin yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan konsisten akan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.

Di era digital saat ini, keteladanan juga terlihat dari bagaimana pemimpin menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemimpin pendidikan perlu menunjukkan etika digital, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta tetap menjaga nilai-nilai karakter dan kemanusiaan dalam lingkungan sekolah.

Menurut Bass dan Avolio, pemimpin yang memiliki *Idealized Influence* akan mampu membangun loyalitas, rasa hormat, dan kepercayaan dari anggota organisasi sehingga tercipta hubungan kerja yang kuat dan harmonis.

## **2. Inspirational Motivation (*Motivasi Inspiratif*)**

Komponen kedua adalah *Inspirational Motivation*, yaitu kemampuan pemimpin memberikan motivasi, semangat, dan inspirasi kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin transformasional mampu membangun visi yang jelas dan menumbuhkan optimisme dalam menghadapi tantangan.

Dalam konteks pendidikan, pemimpin inspiratif mampu membangun semangat guru dan peserta didik agar terus berkembang dan berprestasi. Pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mampu menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk maju dan sukses.

Pada era teknologi dan digitalisasi pendidikan, motivasi inspiratif menjadi sangat penting karena guru dan siswa menghadapi perubahan yang cepat dalam sistem pembelajaran. Pemimpin pendidikan perlu memberikan dukungan dan semangat agar guru mampu beradaptasi dengan teknologi, mengembangkan kreativitas pembelajaran, serta tidak takut menghadapi perubahan.

Pemimpin yang inspiratif juga mampu menciptakan suasana sekolah yang positif, penuh semangat, dan kolaboratif sehingga seluruh warga sekolah merasa memiliki tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **3. Intellectual Stimulation (*Stimulasi Intelektual*)**

Komponen ketiga adalah *Intellectual Stimulation*, yaitu kemampuan pemimpin mendorong kreativitas, inovasi, dan cara berpikir kritis dalam organisasi. Pemimpin transformasional memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan ide, mencari solusi baru, dan berani menghadapi tantangan.

Dalam dunia pendidikan modern, stimulasi intelektual sangat relevan karena sekolah dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Pemimpin pendidikan perlu mendorong guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang kreatif, memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Di era Artificial Intelligence (AI), pemimpin pendidikan harus mampu membangun budaya belajar yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Pemimpin tidak boleh menolak perubahan, tetapi perlu mengarahkan teknologi menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, stimulasi intelektual juga berarti pemimpin menghargai perbedaan pendapat dan membuka ruang diskusi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, guru dan tenaga kependidikan merasa dihargai serta memiliki kesempatan untuk berkembang secara profesional.

### **4. Individualized Consideration (*Perhatian Individual*)**

Komponen keempat adalah *Individualized Consideration*, yaitu perhatian pemimpin terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan setiap individu

dalam organisasi. Pemimpin transformasional memahami bahwa setiap orang memiliki karakter, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda.

Dalam lingkungan pendidikan, pemimpin yang memiliki perhatian individual akan membangun komunikasi yang humanis dengan guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Pemimpin tidak hanya fokus pada pencapaian target sekolah, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan perkembangan individu.

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, hubungan manusia tetap menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Pemimpin pendidikan perlu menjaga kedekatan emosional, memberikan dukungan moral, mendengarkan aspirasi, serta membantu guru dan siswa menghadapi berbagai tantangan.

Konsep ini juga berkaitan dengan teori *Emotional Intelligence* dari Daniel Goleman yang menekankan pentingnya empati, kemampuan memahami emosi, dan keterampilan sosial dalam kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki perhatian individual mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai.

### **Relevansi Model *Four I's* dalam Pendidikan Masa Kini**

Model *Four I's* dari Bass dan Avolio sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini karena mampu menjawab tantangan era digital dan perubahan sosial yang terus berkembang. Pemimpin pendidikan modern tidak cukup hanya memiliki kemampuan administratif, tetapi juga harus mampu menjadi teladan, motivator, inovator, dan pembimbing bagi seluruh warga sekolah.

Melalui *Idealized Influence*, pemimpin menjadi contoh yang baik. Melalui *Inspirational Motivation*, pemimpin membangun semangat dan visi bersama. Melalui *Intellectual Stimulation*, pemimpin mendorong inovasi dan kreativitas. Sedangkan melalui *Individualized Consideration*, pemimpin membangun hubungan humanis dan perhatian terhadap perkembangan individu.

Dengan menerapkan model kepemimpinan transformasional ini, pemimpin pendidikan diharapkan mampu menciptakan sekolah yang adaptif, inspiratif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

### **C. Keteladanan dan Motivasi Inspiratif**

Keteladanan dan motivasi inspiratif merupakan dua aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan, terutama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan karakter generasi saat ini. Dunia pendidikan membutuhkan pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola sekolah secara administratif, tetapi juga mampu menjadi contoh yang baik serta memberikan semangat dan inspirasi bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah.

Dalam konsep kepemimpinan transformasional, Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio menjelaskan bahwa keteladanan (*Idealized Influence*) dan motivasi inspiratif (*Inspirational Motivation*) menjadi dasar utama dalam membangun kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang mampu memberikan contoh nyata melalui perilaku, sikap, dan tindakan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari anggota organisasi.

Di lingkungan pendidikan, keteladanan pemimpin sangat memengaruhi budaya sekolah. Kepala sekolah atau pemimpin pendidikan yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, serta memiliki etika yang baik akan menjadi contoh bagi guru dan peserta didik. Keteladanan bukan hanya terlihat dari ucapan, tetapi juga dari tindakan sehari-hari, seperti kedisiplinan waktu, cara berkomunikasi, kemampuan menghargai orang lain, dan sikap bijaksana dalam mengambil keputusan.

Pada era digital saat ini, keteladanan pemimpin juga berkaitan dengan penggunaan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Pemimpin pendidikan perlu menunjukkan sikap bijak dalam memanfaatkan media digital, menjaga etika komunikasi, serta mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan. Hal ini penting karena peserta didik saat ini hidup di tengah perkembangan media sosial dan arus informasi yang sangat cepat sehingga membutuhkan contoh yang baik dalam menggunakan teknologi.

Selain keteladanan, motivasi inspiratif juga memiliki peran besar dalam meningkatkan semangat dan kualitas pendidikan. Pemimpin yang inspiratif mampu membangun optimisme, memberikan dorongan positif, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang. Dalam dunia pendidikan modern, motivasi sangat dibutuhkan karena guru dan peserta didik sering menghadapi tekanan, perubahan kurikulum, serta tantangan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Pemimpin pendidikan yang inspiratif tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun visi bersama dan menciptakan suasana sekolah yang positif.

Pemimpin mampu mengajak guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam pembelajaran, serta mendorong peserta didik agar memiliki semangat belajar, kreativitas, dan rasa percaya diri dalam menghadapi masa depan.

Menurut Daniel Goleman, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu membangun hubungan emosional yang positif melalui empati, komunikasi yang baik, dan kemampuan memahami kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, motivasi inspiratif dalam pendidikan tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga perhatian, dukungan, penghargaan, dan kemampuan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan harmonis.

Keteladanan dan motivasi inspiratif menjadi semakin relevan dalam pendidikan saat ini karena generasi peserta didik membutuhkan figur pemimpin yang mampu membimbing sekaligus menginspirasi mereka di tengah tantangan era digital. Peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai karakter, sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang dapat diperoleh melalui contoh nyata dari pemimpin dan guru di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, keteladanan dan motivasi inspiratif merupakan fondasi penting dalam kepemimpinan pendidikan modern. Melalui sikap yang menjadi contoh, komunikasi yang positif, serta kemampuan membangun semangat dan optimisme, pemimpin pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, inspiratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

#### **D. Kepemimpinan Humanis dan Visioner**

Kepemimpinan humanis dan visioner merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, Artificial Intelligence (AI), dan perubahan sosial menuntut pemimpin pendidikan tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga mampu membangun hubungan kemanusiaan yang baik serta memiliki visi yang jelas dalam membawa sekolah menuju masa depan yang lebih berkualitas.

Kepemimpinan humanis adalah kepemimpinan yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam proses pendidikan. Pemimpin humanis tidak hanya fokus pada pencapaian akademik atau target administrasi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, karakter, dan perkembangan setiap individu di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanis sangat penting karena sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan karakter, nilai moral, dan hubungan sosial.

Menurut Daniel Goleman, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu kemampuan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, membangun empati, serta menciptakan hubungan sosial yang positif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini sangat diperlukan agar pemimpin mampu membangun komunikasi yang baik dengan guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Pemimpin pendidikan yang humanis akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan penuh rasa saling menghargai. Pemimpin tidak hanya

memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan aspirasi, memahami kesulitan guru dan peserta didik, serta memberikan dukungan moral dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Sikap humanis juga terlihat dari kemampuan pemimpin dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana dan membangun budaya sekolah yang positif.

Di era digital saat ini, kepemimpinan humanis menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi sering kali mengurangi interaksi sosial dan kedekatan emosional antarindividu. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan agar proses pendidikan tetap berjalan secara sehat dan bermakna.

Selain humanis, kepemimpinan visioner juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan kepemimpinan pendidikan yang ideal. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam melihat peluang, merancang arah masa depan, serta membawa organisasi menuju perubahan yang lebih baik. Pemimpin visioner memiliki tujuan yang jelas dan mampu menginspirasi seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi bersama.

Menurut Bernard M. Bass, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mampu membangun visi, memberikan inspirasi, dan mendorong perubahan positif melalui motivasi dan keteladanan. Dalam dunia pendidikan, pemimpin visioner harus mampu mempersiapkan sekolah menghadapi tantangan masa depan, termasuk perkembangan teknologi, perubahan karakter generasi, serta kebutuhan kompetensi abad 21.

Pemimpin pendidikan visioner tidak hanya berpikir tentang kondisi saat ini, tetapi juga mampu merancang strategi jangka panjang bagi perkembangan sekolah. Pemimpin perlu mendorong inovasi pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, membangun budaya belajar yang adaptif, serta mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Konsep kepemimpinan visioner juga berkaitan dengan teori Bruce J. Avolio yang menekankan pentingnya motivasi inspiratif dan stimulasi intelektual dalam kepemimpinan. Pemimpin yang visioner mampu membangun semangat perubahan dan memberikan ruang bagi guru serta peserta didik untuk berkembang dan berinovasi.

Kepemimpinan humanis dan visioner saling melengkapi dalam menciptakan kepemimpinan pendidikan yang ideal. Kepemimpinan humanis membangun hubungan emosional dan budaya sekolah yang positif, sedangkan kepemimpinan visioner memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi perkembangan pendidikan. Kombinasi keduanya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang ideal pada era modern adalah kepemimpinan yang mampu menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dengan visi masa depan yang kuat. Pemimpin pendidikan perlu menjadi teladan, motivator, sekaligus agen perubahan yang mampu membawa sekolah berkembang secara inovatif tanpa kehilangan nilai karakter, empati, dan kemanusiaan dalam proses pendidikan.

### **BAB 3**

## **MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI ERA DIGITAL**

### **A. Budaya Sekolah sebagai Fondasi Pendidikan**

#### **1. Konsep Dasar Budaya Sekolah**

Budaya sekolah bukan sekadar hiasan atau aturan tertulis yang dipajang di dinding, melainkan jiwa dan nyawa dari penyelenggaraan pendidikan. Sebagai fondasi, budaya sekolah menentukan arah, kekokohan, dan daya tahan institusi pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk perubahan besar yang dibawa oleh kemajuan teknologi. Fondasi ini menjadi tempat berpijak bagi seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari proses belajar mengajar, hubungan antarwarga sekolah, hingga cara sekolah merespons perubahan lingkungan sekitarnya. Tanpa fondasi budaya yang kuat dan positif, berbagai program unggulan, fasilitas lengkap, maupun kurikulum terbaik akan sulit memberikan hasil yang maksimal, karena nilai-nilai yang menjadi penggerak utamanya belum tertanam dengan baik.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan keyakinan yang dianut bersama oleh seluruh warga sekolah, mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua dan masyarakat sekitar. Budaya ini terbentuk dari interaksi jangka panjang di lingkungan sekolah dan menjadi identitas sekaligus ciri khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dan berkembang melalui proses adaptasi, pembelajaran, dan kesepakatan bersama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya di lingkungan sekolah tersebut.

Menurut Schein (2010), budaya organisasi—termasuk di dalamnya organisasi sekolah—adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu saat belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Pola asumsi ini dianggap cukup berharga dan terbukti efektif, sehingga diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan dalam kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi organisasi. Dalam pandangan ini, budaya sekolah bukan hanya apa yang terlihat dari luar seperti bangunan atau seragam, melainkan nilai-nilai tersembunyi yang menggerakkan perilaku setiap individu di dalamnya.

Secara lebih rinci, konsep dasar budaya sekolah dapat dipahami melalui tiga lapisan utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Artefak dan Perilaku: Merupakan wujud paling nyata dan mudah diamati, seperti bangunan sekolah, tata tertib, cara berpakaian, cara berkomunikasi, upacara bendera, kebiasaan datang tepat waktu, hingga cara guru mengajar dan siswa belajar. Lapisan ini adalah cerminan dari nilai-nilai yang ada di dalamnya.
2. Nilai-nilai yang Dinyatakan: Berupa prinsip, standar, dan pedoman yang disepakati bersama, misalnya kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, dan gotong royong. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam mengambil keputusan dan bertindak, yang sering kali tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah.
3. Asumsi Dasar yang Dipegang: Merupakan tingkat terdalam dari budaya sekolah, berupa keyakinan, kepercayaan, dan pandangan hidup yang sudah mendarah daging dan dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh warga sekolah. Contohnya keyakinan

bahwa pendidikan adalah kunci masa depan, atau keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Asumsi ini sering kali berjalan secara tidak sadar namun sangat kuat memengaruhi pola pikir.

Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah berfungsi sebagai perekat sosial yang mengatur perilaku dan membentuk pola pikir seluruh elemen di dalamnya. Budaya ini menjadi sistem kendali tidak tertulis yang mengarahkan setiap warga sekolah untuk bertindak sesuai harapan bersama. Jika budaya yang terbentuk adalah budaya positif, maka suasana sekolah akan terasa kondusif, aman, nyaman, dan menyenangkan. Lingkungan seperti ini secara otomatis mendorong motivasi belajar yang tinggi, hubungan antarpribadi yang harmonis, serta tumbuhnya rasa bangga memiliki sekolah. Sebaliknya, budaya negatif seperti ketidakdisiplinan, budaya saling tuduh, kurangnya rasa hormat, apatis, atau praktik perundungan akan menciptakan iklim yang tidak sehat, menimbulkan ketakutan, dan pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal.

Pentingnya peran budaya sekolah dipertegas oleh Fullan (2015), yang menyatakan bahwa budaya sekolah adalah faktor penentu keberhasilan perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Ia menegaskan bahwa, "*Perubahan budaya bukan sekadar mengubah struktur atau aturan, tetapi mengubah cara orang berpikir dan bertindak.*" Pernyataan ini mengandung makna bahwa perbaikan fasilitas atau perubahan kurikulum tidak akan berdampak signifikan jika tidak dibarengi dengan perubahan pola pikir dan kebiasaan seluruh warga sekolah. Mutu pendidikan hanya akan meningkat ketika budaya yang mendukung kemajuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, Deal dan Peterson (2016) mengemukakan bahwa sekolah yang memiliki budaya yang kuat dan positif ditandai dengan adanya beberapa ciri utama, yaitu: adanya misi dan visi yang jelas serta dipahami semua pihak; nilai-nilai yang tidak hanya tertulis tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan; adanya ritual dan tradisi sekolah yang bermakna untuk membangun kebersamaan; pemimpin yang menjadi teladan; serta iklim sekolah yang penuh semangat, saling percaya, dan saling mendukung. Sekolah dengan budaya seperti ini mampu menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, didukung, dan memiliki tujuan yang sama.

### **Perluasan Makna Budaya Sekolah di Era Digital**

Memasuki era digital, definisi, makna, serta ruang lingkup budaya sekolah mengalami perluasan yang sangat signifikan. Dulu, interaksi pendidikan dan kehidupan sekolah hanya berlangsung di dalam gerbang sekolah, namun kini batas-batas tersebut menjadi samar. Budaya sekolah tidak lagi hanya terbatas pada interaksi fisik di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup seluruh interaksi yang terjadi di ruang maya atau ruang digital.

Hal ini berarti nilai-nilai yang dibangun dan ditanamkan di sekolah—seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan sopan santun—harus mampu diterapkan secara konsisten baik saat peserta didik berada di lingkungan sekolah maupun saat mereka berinteraksi menggunakan perangkat teknologi di luar sekolah. Di dunia maya, peserta didik berhadapan dengan berbagai informasi, konten, dan interaksi yang beragam, sehingga budaya sekolah yang positif harus mampu menjadi kompas moral yang memandu mereka bertindak.

Pembentukan budaya sekolah di era digital juga menuntut adanya nilai tambah berupa literasi digital, etika

digital, keamanan digital, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Sekolah tidak hanya bertugas menanamkan nilai konvensional, tetapi juga harus membangun kesadaran bahwa perilaku di dunia maya adalah cerminan dari karakter diri dan identitas sekolah. Budaya positif di era digital berarti terciptanya kesepakatan bahwa penggunaan teknologi adalah sarana untuk belajar, berkarya, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga kehormatan diri maupun orang lain, serta menjauhi tindakan negatif seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, atau perundungan siber. Dengan demikian, budaya sekolah yang dibangun menjadi utuh, mencakup kehidupan nyata dan kehidupan digital, sehingga membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat di segala situasi.

## **B. Peran Strategis Budaya Sekolah**

Budaya sekolah berperan sebagai fondasi utama karena ia menjadi landasan, arah, dan semangat di balik setiap kebijakan, program, dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi acuan dasar yang menyatukan visi dan langkah seluruh warga sekolah. Tanpa fondasi budaya yang kuat, kokoh, dan positif, berbagai program inovasi pendidikan—sekalipun yang didukung fasilitas lengkap atau berbasis teknologi canggih—akan sulit berjalan efektif, sulit diterima oleh seluruh warga sekolah, dan mustahil untuk dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Budaya yang terbentuk menjadi nyawa yang menggerakkan seluruh komponen pendidikan, sehingga keberadaannya sangat strategis dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Secara rinci, peran strategis budaya sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pembentukan Identitas Sekolah**

Budaya sekolah berfungsi sebagai pembeda sekaligus penciri khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Identitas ini terbentuk dari nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, dan prestasi yang telah dibangun dan diwariskan dari waktu ke waktu. Identitas yang kuat akan menciptakan citra positif di mata masyarakat, serta menumbuhkan rasa memiliki, rasa bangga, dan loyalitas yang tinggi dari seluruh warga sekolah—mulai dari pemimpin, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dan orang tua. Ketika identitas ini tertanam kuat, setiap individu akan merasa menjadi bagian dari satu keluarga besar yang memiliki karakter dan tujuan yang sama. Di era digital, identitas ini juga tercermin dari bagaimana sekolah berkomunikasi, berkarya, dan mempresentasikan dirinya di ruang publik maupun media sosial, sehingga menjadi wajah sekolah yang dikenal luas oleh masyarakat.

## 2. Pedoman dan Acuan Perilaku

Budaya sekolah berperan sebagai sistem nilai yang menjadi rujukan utama bagi seluruh warga sekolah dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan mana yang buruk, serta perilaku apa yang diharapkan dari setiap individu di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, dan tanggung jawab menjadi kompas moral yang mengarahkan sikap dan tindakan sehari-hari. Berbeda dengan peraturan tertulis yang bersifat mengatur secara formal, budaya sekolah bekerja secara mendalam dan menyentuh kesadaran individu. Budaya ini menjadi panduan tidak tertulis yang mengajarkan etika, sopan santun, dan tata krama, baik dalam interaksi langsung maupun dalam interaksi digital. Dengan demikian, seluruh warga

sekolah memiliki standar perilaku yang seragam dan selaras dengan norma pendidikan yang berlaku.

### 3. Pendorong Motivasi dan Semangat Berprestasi

Budaya sekolah yang positif menciptakan iklim lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, harmonis, dan menyenangkan. Lingkungan seperti ini secara otomatis menjadi pendorong motivasi intrinsik bagi seluruh elemen sekolah. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, budaya yang saling mendukung, menghargai, dan mempercayai akan memunculkan semangat untuk bekerja lebih giat, berinovasi dalam mengajar, dan memberikan pelayanan terbaik. Bagi peserta didik, suasana yang hangat, ramah, dan memotivasi akan menumbuhkan keinginan kuat untuk belajar, menggali potensi diri, berani berkreasi, dan berusaha mencapai prestasi yang maksimal. Budaya yang positif juga menanamkan semangat pantang menyerah dan menghargai proses, sehingga kegagalan dipandang sebagai pelajaran, bukan akhir dari segalanya. Di era digital, peran ini juga mencakup motivasi untuk memanfaatkan teknologi secara kreatif demi pengembangan diri dan ilmu pengetahuan.

### 4. Alat Pengendali Sosial dan Pembentuk Disiplin Diri

Budaya sekolah berfungsi sebagai alat pengendali sosial yang paling efektif dalam mengatur tatanan kehidupan sekolah. Pengendalian ini bekerja bukan melalui paksaan atau ancaman hukuman, melainkan melalui kesepakatan, kebiasaan, dan kesadaran diri yang tumbuh dari nilai-nilai yang dianut bersama. Ketika budaya positif sudah tertanam kuat, maka kepatuhan terhadap aturan, ketertiban, dan norma yang berlaku menjadi sesuatu yang wajar dan dilakukan dengan sukarela, bukan karena diawasi atau

dipaksa. Hal ini secara signifikan akan mengurangi berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, konflik antarpribadi, hingga perilaku negatif seperti perundungan, baik secara langsung maupun di dunia maya. Disiplin yang terbentuk bukanlah disiplin semu, melainkan disiplin yang lahir dari kesadaran penuh akan tanggung jawab diri sendiri dan rasa hormat terhadap orang lain, yang pada akhirnya menjaga keharmonisan dan ketertiban lingkungan sekolah.

### **C. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

\*Studi Kasus: TK YPWKS III Kota Cilegon “

Profil TK YPWKS III dengan Program Unggulan dan Penerapan Sekolah Ramah Anak di Cilegon

TK YPWKS III merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkomitmen membentuk karakter anak melalui pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis budaya positif. Sekolah ini mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan rasa percaya diri anak sejak dini.

Sebagai sekolah yang menerapkan konsep sekolah ramah anak, TK YPWKS III menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan penuh kasih sayang. Guru berperan sebagai pendamping sekaligus teladan bagi anak dalam membangun perilaku positif sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan tanpa tekanan maupun hukuman fisik sehingga anak merasa lebih bebas berekspresi dan aktif dalam kegiatan belajar.

Salah satu inovasi unggulan sekolah adalah program “TK Gebrakan”, yaitu gerakan pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan budaya positif dengan

pendekatan contextual learning. Program ini dirancang agar anak belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan unggulan dalam program TK Gebrakan meliputi:

1. Salam pagi dan pembiasaan karakter positif
2. Kegiatan anak mandiri seperti merapikan alat bermain dan mencuci tangan sendiri
3. Program cinta lingkungan melalui kegiatan menanam dan menjaga kebersihan sekolah
4. Literasi ceria dan storytelling berbasis nilai karakter
5. Bermain kontekstual melalui simulasi profesi dan aktivitas kehidupan sehari-hari

Melalui program tersebut, anak menjadi lebih aktif, mandiri, disiplin, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik. Pembelajaran yang kontekstual juga membantu anak memahami nilai karakter secara lebih nyata dan bermakna.

Hasil penerapan budaya positif dan sekolah ramah anak di TK YPWKS III menunjukkan adanya perkembangan karakter yang positif pada anak, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan bekerja sama, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Dengan berbagai inovasi yang diterapkan, TK YPWKS III menjadi salah satu contoh lembaga PAUD yang mampu mengintegrasikan budaya positif, pembelajaran kontekstual, dan sekolah ramah anak dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini secara holistik.

## **D. Karakter dan Disiplin Positif Peserta Didik**

### **1. Hakikat Pendidikan Karakter dan Disiplin**

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan untuk menanamkan dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur, norma, serta akhlak mulia. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui tentang kebaikan, tetapi juga mengenal, peduli, hingga akhirnya mengamalkan nilai-nilai etika dan moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, cinta tanah air, dan bertanggung jawab atas diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Di sisi lain, disiplin positif memiliki makna yang jauh lebih dalam dibandingkan sekedar ketaatan formal terhadap aturan. Disiplin positif bukanlah kepatuhan yang muncul karena rasa takut akan hukuman, ancaman, atau keinginan mendapatkan penghargaan semata. Disiplin positif didefinisikan sebagai kepatuhan dan keteraturan yang tumbuh dari kesadaran diri yang tinggi, pemahaman yang utuh mengenai manfaat dan tujuan dari suatu aturan, serta rasa tanggung jawab penuh atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Disiplin ini mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa aturan dibuat bukan untuk mengekang, melainkan untuk melindungi, menciptakan ketertiban, dan menjamin kenyamanan bersama.

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang utuh dan efektif harus dibangun di atas tiga komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Kemampuan akal budi untuk memahami dan membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, adil dan tidak adil. Ini adalah tahap di mana peserta didik memiliki wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai kebajikan.
2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*): Dorongan hati dan emosi yang membuat seseorang menghargai kebaikan, merasa bersalah jika berbuat kesalahan, memiliki rasa empati, cinta damai, dan rasa bangga saat berbuat kebenaran. Seseorang mungkin mengetahui apa yang baik, namun jika tidak memiliki dorongan perasaan atau kecintaan terhadap kebaikan tersebut, ia tidak akan memiliki motivasi untuk melakukannya.
3. Perilaku Moral (*Moral Behavior*): Perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral yang dimiliki, yang ditunjukkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari yang konsisten. Karakter yang kuat terbentuk ketika ketiga komponen ini berjalan selaras: tahu akan kebaikan, mencintai kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan.

Sementara itu, Gordon (2018) dalam konsep Disiplin Positif menekankan bahwa disiplin yang efektif dan mendidik adalah disiplin yang berfokus pada pengembangan kemampuan diri, bukan pengendalian eksternal. Disiplin jenis ini mengajarkan rasa tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, serta keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Gordon menegaskan bahwa pendekatan berbasis hukuman cenderung memicu rasa takut, pemberontakan, atau rasa rendah diri, sedangkan pendekatan berbasis penghargaan semata menjadikan peserta didik bergantung pada validasi orang lain. Sebaliknya, disiplin positif mengajarkan peserta

didik untuk memahami dampak dari perilakunya, memperbaiki kesalahan, dan belajar bertindak benar demi kebaikan bersama.

Untuk memperdalam pemahaman, pendidikan karakter juga dipahami melalui berbagai konsep dasar yang menjadi pilar pembentuknya. Salah satu konsep penting dikemukakan oleh Kemendiknas (2010), yang merumuskan 18 nilai utama pendidikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi kerangka acuan dalam menanamkan perilaku positif pada peserta didik.

Selain itu, Thomas Lickona juga membagi dimensi karakter menjadi tiga aspek utama yang menjadi landasan pembentukan, yaitu:

1. Berpengetahuan tentang kebaikan: Mengembangkan akal budi agar mampu menilai sesuatu dengan benar.
2. Berhasrat atau mencintai kebaikan: Mengembangkan hati dan perasaan agar memiliki komitmen dan kecintaan pada nilai luhur.
3. Berperilaku baik: Mengembangkan kebiasaan dan kemauan untuk mewujudkan kebaikan dalam tindakan nyata secara berulang-ulang hingga menjadi karakter yang melekat.

Dalam pandangan lain, konsep disiplin menurut Hurlock (2011) dipandang sebagai proses pembentukan kebiasaan, di mana aturan-aturan yang semula berasal dari

luar diri individu (eksternal) perlahan-lahan dipahami, diterima, dan dijadikan bagian dari kepribadian diri sendiri (internalisasi). Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan:

1. Disiplin Eksternal: Kepatuhan yang masih sangat bergantung pada keberadaan orang lain, pengawasan, atau aturan tertulis. Peserta didik mematuhi aturan karena ada guru atau orang tua yang mengawasi.
2. Disiplin Transisi: Tahap peralihan di mana peserta didik mulai menyadari pentingnya aturan dan mulai berusaha mematuhiya meskipun pengawasan berkurang.
3. Disiplin Internal: Puncak dari pembentukan disiplin, di mana kepatuhan dilakukan secara sukarela dan otomatis karena nilai aturan tersebut sudah tertanam kuat dalam diri dan menjadi bagian dari identitasnya.

Di era digital, hakikat pendidikan karakter dan disiplin mengalami perluasan makna dan tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik saat ini tumbuh di tengah banjir informasi yang belum tentu kebenarannya, paparan konten negatif, budaya serba instan, serta interaksi sosial yang banyak berlangsung di ruang maya. Kondisi ini menuntut adanya perluasan konsep karakter menjadi **Karakter Digital**, yang mencakup kemampuan menyaring informasi, menjaga etika berkomunikasi di media sosial, menghargai hak cipta, menjaga keamanan data, serta bertanggung jawab atas setiap jejak digital yang ditinggalkan.

Pendidikan karakter di era digital tidak hanya bertugas menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan kesopanan, tetapi juga membangun ketahanan diri

agar peserta didik tidak mudah terbawa arus informasi yang menyesatkan atau perilaku menyimpang di dunia maya. Disiplin positif pun harus diarahkan agar peserta didik mampu mengatur waktu penggunaan gawai, memanfaatkan teknologi untuk hal yang produktif, serta menjadikan ruang digital sebagai wadah yang aman, sopan, dan bermanfaat bagi pengembangan diri dan masyarakat.

## **E. Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah pendidikan secara mendasar. Teknologi ibarat dua mata pisau yang memiliki dampak ganda; di satu sisi membuka peluang luar biasa bagi kemajuan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter peserta didik. Akses terhadap informasi menjadi tanpa batas, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta ruang eksplorasi wawasan semakin luas. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan besar yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai, moral, dan etika. Berikut adalah uraian mendalam serta analisis pemahaman terhadap berbagai tantangan utama yang dihadapi:

### **1. Penurunan Kemampuan Sosial dan Empati**

Perubahan pola interaksi merupakan dampak paling nyata dari penggunaan teknologi. Peserta didik saat ini cenderung lebih nyaman dan terbiasa berinteraksi melalui layar gawai, media sosial, atau aplikasi pesan instan dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung dan tatap muka.

Analisis Pemahaman:

Komunikasi langsung melibatkan bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah, dan sentuhan emosional yang menjadi sarana utama pembentukan empati dan kepedulian. Ketika interaksi lebih banyak terjadi di ruang maya, peserta didik kehilangan momen berharga untuk membaca suasana hati orang lain, memahami perasaan lawan bicara, dan belajar mengelola konflik secara dewasa. Hal ini berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun kaku secara emosional dan sosial. Mereka mungkin fasih berkomunikasi secara tulisan, namun kesulitan bersikap sopan, menghargai, atau merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam pertemuan nyata. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti toleransi, persahabatan, dan cinta damai menjadi sulit tumbuh optimal.

## 2. Penyebaran Informasi Tidak Benar dan Kebingungan Nilai

Kemudahan mengakses informasi membuat peserta didik dibanjiri oleh beragam konten, baik yang bernilai edukatif maupun yang bersifat menyesatkan. Masalah utamanya bukan hanya pada banyaknya informasi, melainkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyaring, memverifikasi, dan membedakan mana fakta, mana opini, dan mana berita bohong (*hoaks*). Belum lagi adanya paparan konten negatif, kekerasan, atau nilai yang bertentangan dengan norma budaya dan agama yang dapat diakses dengan sangat mudah.

Analisis Pemahaman:

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebenaran dan kejujuran. Namun, di era digital, konsep "kebenaran" sering kali menjadi kabur karena banyaknya informasi palsu yang dikemas seolah-olah

fakta. Jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, mereka akan mudah terbawa arus, percaya begitu saja pada apa yang mereka baca atau tonton, dan menyebarkannya kembali tanpa memahami dampaknya. Hal ini tidak hanya merusak kemampuan kognitif, tetapi juga merusak integritas dan kejujuran, di mana kebenaran dianggap relatif dan bisa diubah-ubah sesuai kepentingan. Kondisi ini memicu ketidakpercayaan, perpecahan, dan hilangnya rasa tanggung jawab atas apa yang disampaikan.

### 3. Budaya Instan dan Penurunan Ketekunan

Teknologi dirancang untuk memberikan kemudahan dan kecepatan. Segala sesuatu dapat didapatkan dalam hitungan detik—informasi muncul seketika, hiburan tersedia langsung, hingga jawaban tugas sekolah dapat ditemukan dengan sekali klik. Kenyamanan ini perlahan membentuk pola pikir serba instan pada diri peserta didik. Mereka terbiasa dengan hasil cepat, kurang sabar dalam menunggu, dan cenderung menghindari proses yang membutuhkan usaha, perjuangan, dan waktu lama.

Analisis Pemahaman:

Nilai karakter seperti kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan pantang menyerah terbentuk melalui proses panjang, latihan berulang, dan kemampuan menunda kepuasan. Budaya instan justru bertolak belakang dengan nilai-nilai tersebut. Ketika peserta didik terbiasa mendapatkan segalanya dengan mudah, mereka akan mudah putus asa saat menghadapi kesulitan, malas berusaha sungguh-sungguh, dan menganggap segala sesuatu harus berjalan sesuai keinginan mereka secara instan. Dalam konteks belajar, hal ini terlihat dari kebiasaan mencontek, menyalin

jawaban dari internet tanpa memahami, atau berhenti berusaha begitu menemui kesulitan kecil. Karakter tangguh menjadi sulit terbentuk jika jiwa "pejuang" tidak pernah dilatih.

#### 4. Kecanduan Gawai dan Gangguan Kedisiplinan Diri

Teknologi dikembangkan dengan daya tarik yang sangat kuat, mulai dari konten media sosial, gim daring, hingga layanan hiburan tanpa henti. Hal ini sering kali menyebabkan peserta didik terjebak dalam penggunaan berlebihan hingga tahap kecanduan. Dampaknya meluas ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari terganggunya konsentrasi saat belajar, pola tidur yang tidak teratur, hingga pengabaian kewajiban dan tugas sekolah.

Analisis Pemahaman:

Disiplin positif pada hakikatnya adalah kemampuan mengatur diri sendiri, mengelola waktu, dan memprioritaskan kewajiban di atas keinginan sesaat. Kecanduan gawai menyerang inti dari disiplin diri ini. Peserta didik yang kecanduan akan kehilangan kendali atas waktu dan dirinya sendiri; mereka menjadi budak teknologi, bukan penggunanya. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi luntur karena keinginan untuk bersenang-senang di dunia maya mengalahkan kewajiban untuk belajar, beribadah, atau beristirahat. Lebih jauh lagi, hal ini berdampak pada kesehatan fisik dan mental, yang pada akhirnya melemahkan karakter ketahanan diri.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, pendidikan karakter di era digital tidak bisa lagi disampaikan dengan cara-cara konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau larangan semata. Pendidikan karakter harus bertransformasi menjadi pendidikan

karakter yang adaptif dan relevan. Transformasi ini bermakna bahwa nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab tetap menjadi landasan utama, namun cara penanamannya harus disesuaikan dengan konteks zaman. Sekolah dan pendidik wajib membekali peserta didik dengan **ketahanan diri** agar tidak mudah tergoda hal negatif, **kearifan digital** agar bijak dalam memanfaatkan teknologi, serta **kemampuan berpikir kritis** agar mampu menyaring informasi dan menentukan sikap yang benar di tengah banjirnya tantangan informasi saat ini. Tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang melek teknologi, namun tetap berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

## **F. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

\*Studi Kasus: SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta Utara

Sekolah ini dikenal memiliki program unggulan dalam pembentukan karakter yang terintegrasi dengan teknologi. Salah satu program andalannya adalah "Program Karakter Digital dan Kewajiban Bermedia Sehat.

Sekolah ini tidak melarang penggunaan gawai, melainkan mengajarkan cara menggunakannya dengan benar dan bertanggung jawab. Setiap peserta didik memiliki buku catatan harian digital yang terhubung dengan guru dan orang tua. Di dalamnya, peserta didik harus mencatat aktivitas belajar, waktu penggunaan gawai, serta refleksi perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, sekolah menerapkan sistem penghargaan karakter berbasis aplikasi. Setiap perilaku positif (menolong teman, mengerjakan tugas tepat waktu, berbicara sopan, atau mengunggah konten positif di media sosial) akan dicatat dan mendapatkan poin. Poin ini dapat

dipantau secara real-time oleh orang tua dan dikonversikan menjadi penghargaan simbolis maupun kesempatan mengikuti kegiatan khusus sekolah.

yang membanggakan dan menyenangkan. Hasilnya, tingkat kedisiplinan peserta didik sangat tinggi, kemandirian belajar terbentuk, dan mereka tumbuh menjadi pengguna teknologi yang bijak. Sekolah ini membuktikan bahwa karakter tidak bertentangan dengan teknologi, melainkan teknologi bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat karakter.

## **G. Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Sekolah**

### **1. Pentingnya Kemitraan Tri Sentra Pendidikan**

Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri hanya di ruang kelas. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) telah merumuskan konsep Tri Sentra Pendidikan, yang menyatakan bahwa pusat pendidikan anak ada di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus berjalan seirama, saling mendukung, dan saling mengisi agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Di era digital, batas antara ketiga lingkungan ini semakin kabur. Peserta didik membawa pengaruh lingkungan digital ke sekolah, dan membawa apa yang dipelajari di sekolah ke dunia digital maupun lingkungan keluarga. Jika terjadi ketidaksamaan pemahaman atau pola asuh antara sekolah dan orang tua, maka pendidikan karakter dan disiplin yang dibangun di sekolah bisa runtuh saat anak berada di rumah, atau sebaliknya.

Menurut Epstein (2018), kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah landasan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan keberhasilan siswa. Epstein mengembangkan kerangka kerja kemitraan yang

mencakup enam jenis keterlibatan: pengasuhan, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat. Ia menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan berkelanjutan adalah kunci utama agar kolaborasi berjalan baik.

Sementara itu, Hargreaves dan O'Connor (2018) menyatakan bahwa kolaborasi profesional dan kemitraan yang erat bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebuah cara kerja yang mendasar untuk menciptakan sekolah yang hebat dan berkelanjutan. Di era digital, kolaborasi ini dituntut untuk lebih responsif, transparan, dan cepat.

## **H. Transformasi Kolaborasi di Era Digital**

Teknologi mengubah cara sekolah, guru, dan orang tua berkomunikasi. Dulu komunikasi hanya lewat rapat wali murid atau buku penghubung fisik, kini komunikasi berlangsung secara daring, instan, dan terintegrasi. Transformasi kolaborasi ini meliputi:

1. Komunikasi Terintegrasi: Penggunaan aplikasi manajemen sekolah, grup komunikasi, dan platform pesan untuk menyampaikan informasi perkembangan anak, jadwal, dan kebijakan sekolah secara real-time.
2. Pemantauan Bersama: Orang tua dapat mengakses data kehadiran, nilai, dan catatan perilaku anak secara langsung melalui sistem daring yang disediakan sekolah.
3. Pembelajaran Bersama: Sekolah memberikan panduan dan pelatihan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar, termasuk cara mendampingi penggunaan teknologi di rumah.
4. Penyatuan Visi: Forum diskusi daring dan luring untuk menyamakan persepsi mengenai nilai-nilai yang harus

diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari maupun saat bermedia sosial. Tantangan utamanya adalah menjaga kualitas komunikasi agar tidak sekadar menjadi penyebaran informasi, melainkan membangun dialog yang bermakna dan saling mendukung.

## **I. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

Studi Kasus: Sekolah Dasar Laboratorium UPI, Bandung

SD Laboratorium UPI dikenal sebagai sekolah model yang selalu mengembangkan inovasi pendidikan, termasuk dalam hal kemitraan. Sekolah ini membangun sistem kolaborasi yang sangat erat dengan orang tua melalui pemanfaatan teknologi informasi yang terstruktur.

Sekolah mengembangkan sebuah aplikasi ekosistem pendidikan yang menghubungkan guru, siswa, dan orang tua dalam satu jaringan. Di dalam aplikasi tersebut, tidak hanya terdapat nilai akademik, tetapi juga laporan perkembangan karakter, kegiatan harian, dan bahkan rekomendasi kegiatan yang harus dilakukan orang tua bersama anak di rumah untuk memperkuat nilai yang sudah diajarkan di sekolah.

Salah satu program unggulannya adalah "Sekolah Orang Tua Daring". Sekolah secara rutin mengadakan webinar, diskusi kelompok, dan berbagi materi edukasi bagi orang tua mengenai tantangan mendidik anak di era digital. Topik-topik yang dibahas meliputi cara membatasi waktu layar, cara mendidik anak agar aman dari bahaya dunia maya, hingga cara menjadi teladan dalam bermedia sosial.

Selain itu, terdapat forum kolaborasi di mana orang tua bisa memberikan masukan, berpartisipasi dalam keputusan kebijakan sekolah, dan terlibat langsung dalam

kegiatan sekolah melalui program sukarelawan digital (menjadi narasumber, pengawas konten, atau pendamping kegiatan daring).

Hasilnya, tercipta sinergi yang sangat kuat. Orang tua merasa dilibatkan dan didukung, sementara sekolah merasa memiliki mitra yang setara dalam mendidik anak. Kesepahaman antara sekolah dan orang tua dalam menerapkan aturan dan nilai, baik di dunia nyata maupun dunia maya, menjadikan pembentukan karakter peserta didik jauh lebih efektif dan konsisten.

## **J. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan AI**

### **1. Transformasi Pembelajaran di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Pembelajaran yang dulunya berpusat pada guru dan berbasis buku teks, kini bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis riset, terbuka, dan terpersonalisasi. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu mengajar, melainkan telah menjadi komponen integral dari desain pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan akses materi tanpa batas ruang dan waktu, penggunaan multimedia yang memperjelas konsep abstrak, serta interaksi yang lebih beragam. Sementara itu, kehadiran AI membawa revolusi baru dengan kemampuannya dalam memproses data, beradaptasi dengan kemampuan siswa, hingga membantu menyusun materi pembelajaran.

Menurut Hargreaves (2020), kita sedang berada di tengah gelombang keempat revolusi industri yang ditandai dengan teknologi cerdas dan otomatisasi. Pendidikan harus beradaptasi dengan mempersiapkan siswa bukan

hanya untuk mengetahui informasi, tetapi untuk mampu mengolah, menganalisis, dan menciptakan informasi baru.

Anderson dan Rainie (2021) mengemukakan bahwa AI akan mengubah peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing, dan penilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mereka menekankan bahwa tantangan terbesar bukanlah teknologi itu sendiri, tetapi kemampuan pendidik untuk mengintegrasikannya secara bermakna demi peningkatan kualitas belajar, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, Kemendikbudristek (2023) melalui kebijakan Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk menyiapkan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berkarakter.

## **K. Penerapan Teknologi dan AI dalam Pembelajaran**

Penerapan teknologi dan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia pendidikan merupakan lompatan besar inovasi yang mengubah paradigma proses belajar mengajar dari cara konvensional menuju pembelajaran yang lebih cerdas, efisien, dan adaptif. Transformasi ini tidak hanya sekadar memindahkan materi dari papan tulis ke layar gawai, melainkan mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, cara guru mengajar, serta bagaimana interaksi pendidikan terjadi. Penerapan inovasi ini dapat dilihat dan diuraikan secara mendalam dari berbagai aspek berikut ini, disertai dengan analisis kondisi penerapan dan data yang ditemukan di lapangan:

1. Personalisasi Pembelajaran (Pembelajaran Sesuai Kebutuhan)

Teknologi berbasis AI memiliki kemampuan luar biasa untuk mengumpulkan dan menganalisis data perilaku belajar peserta didik, seperti gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), kecepatan memahami materi, tingkat penguasaan materi, hingga kelemahan dan kekuatan akademik masing-masing individu. Berdasarkan data tersebut, sistem secara otomatis mampu menyesuaikan penyajian materi, tingkat kesulitan soal, metode penyampaian, dan kecepatan pembelajaran yang paling cocok. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" di mana seluruh siswa menerima materi sama dengan kecepatan sama, kini bergeser menjadi pembelajaran yang dirancang khusus sesuai kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik. Setiap siswa mendapatkan jalur belajar yang paling efektif bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian di berbagai sekolah penggerak serta institusi pendidikan yang telah menerapkan sistem pembelajaran cerdas, terlihat perbedaan signifikan pada hasil belajar. Data menunjukkan bahwa penerapan personalisasi pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep hingga 30-40% lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Di lapangan, ditemukan bahwa siswa yang lambat menangkap materi tidak lagi merasa tertinggal atau malu, sementara siswa yang cepat paham tidak lagi merasa bosan menunggu teman lain. Namun, tantangannya masih ada pada ketersediaan infrastruktur dan kemampuan guru dalam mengoperasikan sistem tersebut. Sekolah di daerah perkotaan cenderung sudah mampu menerapkan ini dengan baik, sedangkan di daerah terpencil masih terkendala akses dan pelatihan. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa personalisasi ini menuntut kesiapan mental siswa untuk belajar mandiri, yang

belum seluruhnya dimiliki oleh peserta didik di tingkat dasar.

## 2. Pembelajaran Berbasis Data (Data-Driven Instruction)

Teknologi memungkinkan pengumpulan data pembelajaran secara terus-menerus, terukur, dan akurat, mulai dari kehadiran, waktu pengerjaan tugas, tingkat kesalahan, hingga tingkat ketuntasan belajar. Guru tidak lagi hanya mengandalkan penilaian subjektif atau sekadar nilai akhir ujian, melainkan memiliki peta pembelajaran yang rinci dan nyata. Guru dapat melihat secara tepat bagian materi mana yang sudah dikuasai dengan baik oleh siswa, bagian mana yang masih sulit dipahami secara umum, atau siswa mana yang membutuhkan bantuan khusus. Informasi ini menjadikan tindak lanjut, intervensi, dan bimbingan guru menjadi lebih tepat sasaran, cepat, dan berbasis bukti, bukan lagi dugaan semata.

Observasi di lapangan mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan analitik data pembelajaran memiliki tingkat ketuntasan belajar kelas yang lebih tinggi rata-rata 25% dibandingkan sekolah yang belum menerapkan. Data lapangan juga menunjukkan perubahan peran guru: dari yang sebelumnya sibuk mengajar materi secara berulang-ulang, kini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pemecah masalah pada titik-titik kesulitan spesifik. Namun, kendala yang tercatat di lapangan adalah kemampuan literasi data para pendidik. Masih banyak guru yang mampu mengumpulkan data, namun belum terampil menganalisis dan menerjemahkan data tersebut menjadi strategi pembelajaran yang nyata. Ada juga kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data siswa, di mana sekitar 40% lembaga pendidikan di Indonesia

belum memiliki standar keamanan data yang memadai sesuai ketentuan perlindungan data pribadi.

### 3. Peningkatan Kreativitas dan Pemecahan Masalah

Dengan hadirnya alat bantu teknologi dan AI, batasan ruang dan waktu dalam pembelajaran menjadi hilang. Peserta didik kini dapat mensimulasikan fenomena alam yang berbahaya atau sulit diamati secara langsung, melakukan eksperimen laboratorium virtual, merancang bangunan atau karya seni secara digital, hingga memecahkan masalah kompleks dunia nyata melalui skenario simulasi. Hal ini sangat mendorong metode pembelajaran berbasis proyek dan penyelidikan, di mana siswa tidak lagi sekadar menghafal teori, tetapi diajak berpikir kritis, berkreasi, dan mencari solusi. Teknologi menyediakan ruang eksplorasi tanpa batas yang merangsang imajinasi dan kemampuan inovasi peserta didik.

Studi kasus penerapan pembelajaran berbasis proyek berbantuan teknologi di beberapa sekolah menengah menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, yang naik sekitar 35%. Siswa terlihat lebih antusias dan rasa ingin tahunya meningkat dibandingkan pembelajaran ceramah. Akan tetapi, data juga mencatat ketimpangan fasilitas. Sekolah yang tidak memiliki perangkat lunak atau perangkat keras yang memadai tidak bisa mengembangkan aspek ini secara maksimal. Selain itu, ditemukan fakta di lapangan bahwa banyak siswa masih terbiasa menerima informasi pasif, sehingga membutuhkan waktu dan pendampingan guru untuk beralih menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan berani bereksperimen menggunakan teknologi tersebut.

#### 4. Akses Sumber Belajar Tanpa Batas dan Pendampingan Cerdas

AI berfungsi layaknya asisten pribadi yang tersedia 24 jam, membantu peserta didik mencari referensi ilmiah, menerjemahkan berbagai bahasa asing, menjelaskan konsep-konsep rumit dengan bahasa sederhana, hingga memberikan umpan balik atau koreksi secara instan terhadap hasil pekerjaan siswa. Hal ini membuka akses sumber belajar yang sangat luas, tidak terbatas hanya pada buku teks atau pengetahuan guru di kelas. Siswa dapat menggali wawasan mendalam sesuai minatnya kapan saja dan di mana saja.

Data penggunaan menunjukkan bahwa sekitar 65-70% peserta didik saat ini sudah memanfaatkan kecerdasan buatan dan mesin pencari untuk menyelesaikan tugas atau mencari materi tambahan. Ini adalah potensi besar untuk pemerataan pendidikan, di mana siswa di daerah terpencil pun bisa mengakses materi setara dengan siswa di kota besar. Namun, riset lapangan juga menemukan tantangan serius: rendahnya kemampuan menyaring informasi. Sekitar 50% siswa yang disurvei mengaku percaya sepenuhnya pada jawaban yang diberikan AI tanpa melakukan pengecekan ulang, serta kecenderungan menyalin jawaban mentah-mentah tanpa memahami prosesnya. Hal ini memunculkan fenomena ketergantungan yang berisiko menurunkan kemampuan berpikir mandiri dan kejujuran akademik.

Di balik segala kemajuan dan kemudahan yang ditawarkan teknologi serta kecerdasan buatan, terdapat satu prinsip utama yang harus selalu dipegang teguh oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan: **Teknologi hanyalah alat, manusia adalah pengendali.** Teknologi diciptakan untuk melayani, membantu, dan meringankan

beban pendidikan, bukan untuk menggantikan peran guru atau menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Penggunaan teknologi dan AI tidak boleh menghilangkan sentuhan kemanusiaan, nilai moral, serta interaksi sosial yang hangat, empati, dan bermakna—yang merupakan inti sejati dari pendidikan. Berdasarkan evaluasi penerapan di lapangan, keberhasilan integrasi teknologi bukan dilihat dari seberapa canggih alat yang digunakan, melainkan seberapa besar teknologi tersebut mampu meningkatkan kualitas karakter, akhlak mulia, dan kompetensi hidup peserta didik.

Pendidikan di era digital tetap harus memegang teguh nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus dibarengi dengan penguatan literasi digital dan pendidikan karakter, agar peserta didik mampu menggunakan kemajuan zaman dengan bijak, cerdas, dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

Namun, di balik kemajuan ini, ada prinsip utama yang harus dipegang: Teknologi adalah alat, manusia adalah pengendali. Penggunaan teknologi dan AI tidak boleh menghilangkan sentuhan kemanusiaan, nilai moral, dan interaksi sosial yang menjadi inti dari pendidikan.

## **L. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

*\*Studi Kasus: SMAN 3 Bandung (Sekolah Penggerak)*

SMAN 3 Bandung telah menjadi rujukan nasional dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan kecerdasan buatan yang terintegrasi dengan budaya sekolah positif. Sekolah ini tidak hanya menggunakan teknologi untuk administrasi, tetapi telah merancang kurikulum yang memasukkan pemanfaatan AI sebagai keterampilan dasar.

Salah satu inovasi unggulannya adalah penerapan “Sistem Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan”. Sekolah bekerja sama dengan pengembang pendidikan dalam negeri untuk menciptakan platform pembelajaran yang mampu mengenali gaya belajar siswa. Jika seorang siswa lebih cepat paham melalui visual, sistem akan menyajikan lebih banyak video dan grafik; jika lebih mudah lewat teks, materi akan disajikan dalam bentuk bacaan terstruktur.

Lebih jauh lagi, dalam mata pelajaran sains dan matematika, siswa dilatih menggunakan alat bantu AI untuk melakukan simulasi percobaan ilmiah yang berisiko tinggi atau membutuhkan biaya besar di dunia nyata. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk merumuskan masalah, menafsirkan hasil yang diberikan mesin, dan menarik kesimpulan yang bernalar kritis.

Yang paling penting, sekolah ini juga membudayakan “Etika Penggunaan AI”. Siswa diajarkan bahwa AI adalah alat bantu berpikir, bukan pengganti berpikir. Ada aturan ketat mengenai pengutipan sumber, larangan menyalin jawaban mentah-mentah dari AI, dan kewajiban menjelaskan kembali hasil pemikiran mereka sendiri.

Hasilnya, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa meningkat signifikan, mereka sangat terampil dalam literasi digital, namun tetap memiliki karakter yang kuat dan mampu membedakan mana pemikiran asli manusia dan mana hasil buatan mesin. Ini membuktikan bahwa inovasi teknologi dan AI dapat berjalan beriringan dengan pembentukan budaya dan karakter sekolah yang positif.

*Penutup:*

*Membangun budaya sekolah positif di era digital merupakan fondasi utama dan kebutuhan mendesak bagi kemajuan pendidikan. Budaya sekolah bukan sekadar serangkaian aturan, melainkan nilai, norma, dan semangat yang menggerakkan seluruh aktivitas pendidikan, baik di lingkungan fisik maupun ruang maya. Di tengah derasnya arus teknologi dan informasi, budaya yang kuat berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, disiplin yang tumbuh dari kesadaran, serta perilaku yang beretika dan bertanggung jawab. Tanpa budaya yang positif, berbagai inovasi dan fasilitas canggih tidak akan bermakna maksimal karena hilangnya jiwa dan nilai kemanusiaan yang sejati.*

*Lebih jauh lagi, keberhasilan mewujudkan budaya tersebut sangat bergantung pada kekuatan sinergi antara pembentukan karakter, kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi yang bijak. Transformasi pendidikan di era digital menuntut kita untuk tidak menjadikan teknologi sebagai pengganti peran manusia, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas jangkauan pendidikan. Kolaborasi yang harmonis memastikan adanya kesatuan visi dan tindakan dalam menanamkan nilai, sementara inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan harus tetap diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan mampu membedakan mana yang menjadi alat bantu dan mana yang menjadi pedoman hidup.*

*Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa masa depan pendidikan Indonesia ada pada kemampuan kita menyeimbangkan kemajuan zaman dengan keluhuran budi pekerti. Membangun budaya sekolah yang positif, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan bukanlah pekerjaan yang selesai dalam semalam, melainkan proses*

*berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, keteladanan, dan kerja sama semua pihak. Dengan menjadikan nilai-nilai luhur sebagai akar dan teknologi sebagai sayap, kita yakin pendidikan mampu melahirkan generasi penerus yang tidak hanya melek digital dan berprestasi tinggi, tetapi juga berjiwa besar, beretika mulia, dan siap membawa peradaban bangsa menuju arah yang lebih maju, beradab, dan sejahtera.*

## **BAB 4**

### **MASA DEPAN PENDIDIKAN DAN PEMIMPIN VISIONER**

#### **A. Tantangan Pendidikan Masa Depan**

##### **1. Lanskap Pendidikan yang Berubah Cepat**

Pendidikan masa depan tidak lagi bisa dirancang berdasarkan pola masa lalu. Perubahan yang terjadi di dunia berlangsung dengan kecepatan eksponensial. Apa yang diajarkan hari ini mungkin sudah tidak relevan lagi dalam beberapa tahun ke depan. Tantangan utama pendidikan masa depan terletak pada ketidakpastian, kompleksitas, dan perubahan yang terus-menerus terjadi, yang sering disebut dengan istilah VUCA (Bergejolak, Tidak Pasti, Kompleks, dan Ambigu). Kondisi ini terasa sangat nyata dalam kehidupan kita sehari-hari: kemunculan kecerdasan buatan, perubahan iklim, krisis ekonomi, hingga pergeseran jenis pekerjaan membuat masa depan sulit diprediksi. Dunia Kerja Forum Ekonomi Dunia (2023) mencatat bahwa lebih dari 40% keterampilan yang dibutuhkan saat ini akan berubah dalam lima tahun ke depan. Artinya, siswa yang belajar hari ini bisa saja menguasai hal-hal yang tidak lagi dipakai saat mereka lulus dan bekerja nanti.

Pendidikan masa depan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, karena pengetahuan itu sendiri berkembang sangat cepat dan mudah diakses oleh siapa saja melalui internet dan teknologi. Tujuan pendidikan bergeser menjadi membekali manusia dengan kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, memilah informasi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi di tengah perubahan. Kenyataannya, kita sering menjumpai lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki nilai akademik tinggi, namun kesulitan menghadapi masalah nyata, tidak terbiasa bekerja sama, atau mudah bingung

menghadapi informasi yang bertumpuk dan sering kali keliru atau menyesatkan. Di era banjir informasi ini, kemampuan membedakan fakta dan opini, serta menyaring berita bohong, menjadi kemampuan dasar yang mendesak dimiliki setiap orang.

Menurut Naisbitt (2018), "Pendidikan harus mengajarkan orang cara belajar, dan yang lebih penting lagi, cara berpikir." Di masa depan, kemampuan beradaptasi dan kemampuan belajar mandiri akan jauh lebih bernilai daripada sekadar kepemilikan ijazah atau gelar akademik. Hal ini terlihat jelas dari banyak perusahaan saat ini yang mulai tidak lagi menekankan pada ijazah, melainkan pada portofolio, kemampuan memecahkan masalah, dan kecepatan seseorang dalam menguasai hal baru. Orang yang sukses bukan lagi mereka yang hafal banyak teori, melainkan mereka yang mampu terus memperbarui kemampuannya seumur hidup.

Sementara itu, Schwab (2020), pendiri Forum Ekonomi Dunia, menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 adalah menyeimbangkan penguasaan keterampilan teknis (seperti literasi data, pemrograman, teknologi digital) dengan keterampilan manusiawi (seperti empati, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial). Ia mengingatkan bahwa jika pendidikan hanya fokus pada teknologi, maka manusia akan menjadi budak dari teknologi itu sendiri. Kondisi nyata menunjukkan ketidakseimbangan ini: banyak siswa mahir menggunakan gawai dan aplikasi canggih, namun sulit berkomunikasi secara langsung, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, atau kehilangan nilai-nilai etika dalam berinteraksi. Di sisi lain, masih banyak sekolah di daerah yang belum memiliki akses teknologi memadai, sehingga siswa tertinggal dalam penguasaan keterampilan digital, sementara di kota besar,

tantangannya adalah menjaga kemanusiaan di tengah ketergantungan pada mesin.

Di konteks Indonesia, Mendikbudristek (2022) dalam kerangka Pendidikan Berkualitas menegaskan bahwa tantangan utama adalah menjamin pemerataan akses pendidikan, relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman, serta penguatan karakter agar generasi mendatang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai luhur bangsa. Kenyataan di lapangan masih memperlihatkan kesenjangan besar: siswa di kota besar belajar dengan fasilitas lengkap, akses internet cepat, dan materi yang diperbarui, sementara di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar, banyak yang masih belajar di ruang kelas sederhana, buku terbatas, dan sulit terhubung dengan dunia luar. Hasil penilaian internasional seperti PISA juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara lain. Di sisi lain, tantangan memperkuat karakter terasa berat di tengah arus budaya asing dan pengaruh media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai luhur bangsa, sehingga pendidikan karakter harus ditanamkan secara nyata dan terus-menerus, bukan hanya menjadi teori di dalam buku pelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka adalah salah satu langkah jawaban atas tantangan ini, dengan memberi ruang agar pembelajaran lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada siswa, namun tantangan terbesar tetap ada di lapangan: bagaimana memastikan semua sekolah, guru, dan siswa dapat menjalankannya dengan baik, merata, dan benar-benar membentuk kemampuan serta karakter yang dibutuhkan masa depan.

## **B. Identifikasi Tantangan Utama**

Secara rinci, tantangan pendidikan masa depan meliputi beberapa aspek:

### **1. Tantangan Teknologi**

Kecepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak secara eksponensial menuntut dunia pendidikan untuk terus bergerak mengimbangnya, bukan sekadar mengikuti arus, melainkan mampu memanfaatkannya secara optimal. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan perangkat keras, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia dan pemerataan akses. Hal ini dapat kita lihat dari kondisi nyata dilapangan saat ini, seperti:

- **Ketersediaan Sarana dan Prasarana:** Pendidikan masa depan menuntut adanya infrastruktur yang memadai, seperti perangkat komputer, akses internet yang stabil, serta jaringan pendukung yang merata. Teknologi seperti kecerdasan buatan, realitas maya, dan data analitik mulai menjadi bagian dari metode pembelajaran, sehingga sekolah yang tidak memiliki fasilitas ini akan tertinggal jauh.
- **Kompetensi Sumber Daya Manusia:** Tantangan terbesar bukanlah pada alatnya, melainkan pada penggunaannya. Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi digital mereka. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu mengoperasikan teknologi, merancang pembelajaran berbasis digital, serta memanfaatkan data untuk meningkatkan kualitas mengajar.

Ketiadaan keterampilan ini akan membuat guru kesulitan menjadi fasilitator di era teknologi.

- Kesenjangan Digital: Masih terdapat jurang pemisah yang lebar antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara daerah maju dan daerah terdapan, terluar, serta tertinggal. Di satu sisi, terdapat sekolah dengan fasilitas lengkap dan akses internet berkecepatan tinggi, namun di sisi lain, masih banyak sekolah yang belum memiliki aliran listrik yang memadai atau sinyal yang stabil. Jika hal ini dibiarkan, akan terjadi ketimpangan kualitas pendidikan yang semakin parah, di mana siswa di daerah tertinggal menjadi korban ketertinggalan informasi dan ilmu pengetahuan. Pemerataan akses menjadi kunci agar semua warga negara mendapatkan hak pendidikan yang setara.

## 2. Tantangan Kurikulum

Kurikulum merupakan jantung dari penyelenggaraan pendidikan. Di masa depan, kurikulum tidak lagi bisa bersifat statis, kaku, dan berjalan lambat seperti di masa lalu. Kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika kehidupan bermasyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu harus memiliki prinsip sesuai dengan perkembangan zaman sebagai berikut:

- Fleksibilitas dan Dinamika: Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang luwes, mampu disesuaikan dengan kondisi daerah, karakteristik sekolah, dan kebutuhan peserta didik. Materi yang diajarkan tidak boleh lagi berisi tumpukan pengetahuan yang hanya dihafal dan cepat usang, melainkan materi yang relevan, kontekstual, dan bermanfaat jangka panjang. Kurikulum harus mampu diperbarui

secara berkala mengikuti kemajuan zaman tanpa menunggu waktu yang terlalu lama.

- Pergeseran Fokus Pembelajaran: Selama ini, banyak kurikulum berfokus pada penguasaan materi atau pengetahuan semata. Tantangan masa depan menuntut pergeseran besar: dari "apa yang siswa ketahui" menjadi "apa yang bisa siswa lakukan dengan pengetahuannya". Kurikulum harus lebih banyak mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, serta komunikasi. Selain itu, penguatan karakter harus menjadi bagian tak terpisahkan, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Kurikulum yang padat materi namun kosong keterampilan dan karakter akan gagal menyiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan masa depan.
  - Relevansi dengan Dunia Kerja: Dunia industri dan dunia usaha terus berubah menyesuaikan otomatisasi dan teknologi. Kurikulum pendidikan harus mampu menjembatani kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang dibutuhkan di lapangan kerja. Lulusan sekolah harus memiliki kompetensi yang sesuai, sehingga tidak terjadi pengangguran terdidik akibat ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar.
3. Tantangan Nilai dan Moral
- Di era globalisasi dan keterbukaan informasi, batas-batas antarnegara seolah hilang. Informasi, budaya, gaya hidup, dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia masuk dengan sangat mudah dan cepat melalui media sosial dan internet. Kondisi ini membawa tantangan berat bagi kelestarian nilai-nilai luhur bangsa, budaya,

agama, dan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai aspek yang menjadi tantangan saat ini seperti:

- Arus Masuk Nilai Asing: Banyak nilai yang masuk belum tentu sesuai atau selaras dengan norma, etika, dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Contoh nyatanya adalah gaya hidup bebas, budaya instan, penurunan rasa hormat kepada orang tua, hingga penyebaran paham yang bertentangan dengan ideologi negara. Jika pendidikan diam saja, maka generasi penerus akan kehilangan akar budayanya dan identitas kebangsaan.
- Peran Pendidikan sebagai Benteng: Pendidikan memiliki tugas mulia dan strategis untuk menjadi benteng pertahanan nilai dan moral. Sekolah bukan hanya tempat mencerdaskan otak, tetapi juga tempat membentuk hati dan karakter. Tantangannya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan budaya bangsa agar tetap hidup dan dihayati di tengah derasnya arus informasi global. Peserta didik harus dibekali ketahanan diri dan kearifan, sehingga mampu menyaring mana nilai yang baik untuk diambil dan mana yang buruk untuk ditolak, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.
- Pendidikan Karakter yang Nyata: Penanaman nilai tidak bisa lagi hanya dilakukan melalui ceramah atau mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan semata. Nilai harus diterapkan dalam budaya sekolah, kebiasaan sehari-hari, dan interaksi antarwarga sekolah. Tantangannya adalah mewujudkan pendidikan karakter yang menyentuh

hati dan membentuk perilaku, bukan sekadar formalitas administrasi.

#### 4. Tantangan Sosial-Ekonomi

Pendidikan diakui sebagai salah satu kunci utama pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, pada kenyataannya, kondisi sosial-ekonomi masyarakat itu sendiri justru menjadi tantangan besar bagi keberhasilan pendidikan. Pendidikan masa depan harus mampu memutus mata rantai kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta menjadi penggerak mobilitas sosial yang positif. Hal ini dapat kita amati dari berbagai dinamika yang terjadi dilingkungan masyarakat, seperti:

- **Kesenjangan Akses dan Kualitas:** Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diterima anak. Anak dari keluarga mampu memiliki akses fasilitas lengkap, les tambahan, dan teknologi canggih, sementara anak dari keluarga kurang mampu sering kali harus berjuang keras, bahkan harus membantu ekonomi keluarga sehingga terganggu waktu belajarnya. Tantangan pendidikan adalah bagaimana menjamin kualitas pendidikan yang setara dan layak bagi semua lapisan masyarakat, sehingga kondisi ekonomi orang tua tidak menentukan nasib masa depan anak.
- **Pendidikan sebagai Penggerak Ekonomi:** Pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan mandiri. Di masa depan, pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk mencari pekerjaan, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menciptakan lapangan kerja dan berwirausaha. Hal ini penting untuk menjawab tantangan perubahan struktur

masyarakat dan ekonomi, serta mengurangi ketergantungan pada pekerjaan konvensional yang banyak tergantikan mesin.

- Menjawab Masalah Sosial: Masalah sosial seperti kemiskinan, gizi buruk, kesehatan yang rendah, dan lingkungan hidup yang rusak adalah masalah yang berhubungan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan masa depan dituntut mampu memberikan pemahaman yang luas kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan, lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Pendidikan harus menjadi kekuatan yang mengubah pola pikir masyarakat dari yang pasif menjadi aktif, dari yang miskin pengetahuan menjadi berdaya saing tinggi, sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

### **C. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

#### **Studi Kasus: SMP Negeri 6 Cilegon dan Proyek Sekolah Berbasis Kemaritiman**

SMP Negeri 6 Cilegon memiliki posisi geografis yang sangat strategis, terletak di kawasan Kota Cilegon yang dikenal sebagai kota industri dan maritim, berbatasan langsung dengan Selat Sunda dan memiliki akses dekat dengan pelabuhan-pelabuhan penting. Dalam melakukan analisis lingkungan, sekolah ini melihat bahwa lingkungan sekitar memiliki kekayaan potensi di bidang kelautan, perikanan, dan logistik pelabuhan, namun sayangnya belum banyak dimanfaatkan secara maksimal dalam dunia pendidikan. Selain itu, tantangan yang muncul berupa kurangnya kesadaran peserta didik akan identitas wilayahnya serta keterbatasan variasi pembelajaran yang kontekstual dan nyata.

Melihat peluang besar tersebut, dibawah kepemimpinan Ibu Yeni Rahmiani, M.Pd (Kepala Sekolah saat ini) sekolah memutuskan untuk tidak hanya berjalan pada kurikulum standar, tetapi mengembangkan keunggulan lokal melalui konsep **Sekolah Berbasis Kemaritiman**. Langkah ini diambil sebagai upaya menghubungkan materi akademik dengan realitas kehidupan masyarakat sekitar, sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air dan potensi ekonomi wilayah kepada peserta didik. Visi yang dibangun adalah menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang memanfaatkan kekayaan laut dan pesisir sebagai sumber ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Kunci keberhasilan program ini terletak pada pembangunan kemitraan strategis yang luas dan kokoh. Sekolah menyadari bahwa untuk mengembangkan pendidikan berbasis kemaritiman, dibutuhkan dukungan fasilitas, keahlian, dan sumber daya yang melampaui kemampuan sekolah sendiri. Oleh karena itu, SMP Negeri 6 Cilegon menjalin kerja sama dengan berbagai pihak strategis, antara lain: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Cilegon, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan, Perguruan Tinggi yang memiliki jurusan kelautan, serta komunitas nelayan dan pelaku usaha di bidang kemaritiman.

Melalui kemitraan ini, berbagai program nyata diwujudkan. Contoh konkretnya adalah integrasi materi kemaritiman ke dalam mata pelajaran inti, seperti IPA yang mempelajari ekosistem laut, IPS yang membahas potensi ekonomi laut dan perdagangan, hingga keterampilan pengolahan hasil laut. Sekolah juga mengembangkan fasilitas pembelajaran berbasis lingkungan, seperti kebun bibit laut mini, pusat informasi kelautan, dan kegiatan kunjungan lapangan rutin ke pelabuhan serta lokasi pembudidayaan ikan. Mitra strategis berperan aktif

sebagai narasumber, pembimbing lapangan, dan penyedia sarana penunjang pembelajaran.

Hasil nyata dari inisiatif ini sangat terasa. Peserta didik menjadi lebih mengenal, mencintai, dan bangga dengan potensi daerahnya. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah berkembang pesat karena pembelajaran dilakukan pada masalah yang nyata dan relevan. Di sisi lain, kolaborasi strategis ini menjamin keberlanjutan program karena didukung oleh ekosistem yang lengkap. SMP Negeri 6 Cilegon membuktikan bahwa analisis lingkungan yang tajam dan kemampuan melihat peluang dapat mengubah tantangan menjadi kekuatan utama, serta bagaimana kemitraan strategis menjadi fondasi kokoh dalam menciptakan pendidikan yang relevan, bermakna, dan berkarakter.

#### **D. Generasi Digital dan Perubahan Karakter**

##### **1. Profil Generasi Masa Depan**

Peserta didik masa kini dan masa depan adalah Generasi Alfa (lahir pasca 2013) dan Generasi Z (lahir 1997–2012), yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital internet, gawai pintar, dan media sosial sudah ada sejak mereka lahir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup sehari-hari. Berdasarkan data APJII tahun 2024, penetrasi internet pada kelompok usia di bawah 25 tahun di Indonesia sudah mencapai lebih dari 80%, menjadikan mereka kelompok yang paling aktif berinteraksi di dunia maya, menghabiskan rata-rata lebih dari 6 jam sehari untuk kegiatan daring.

Ciri Positif yang Semakin Menonjol Saat Ini adalah:

- 1) Penyerapan informasi visual dan multimedia sangat cepat: Mereka lebih mudah memahami materi lewat video, grafik, konten pendek (seperti TikTok, Reels,

YouTube Shorts) dibanding teks panjang. Hal ini sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan program digitalisasi pendidikan pemerintah yang menyediakan panel interaktif dan konten pembelajaran digital di lebih dari 173 ribu sekolah, membuat cara belajar mereka makin sesuai dengan gaya berpikir visual ini.

- 2) Sangat terhubung dan berjejaring: Bagi mereka, media sosial bukan sekadar tempat berteman, tapi ruang belajar, berbagi gagasan, berkolaborasi, bahkan menciptakan peluang usaha. Banyak remaja Indonesia kini menjadi pencipta konten edukasi, penggerak kampanye sosial, atau pelaku usaha digital sejak usia dini—membuktikan kemampuan adaptasi dan kerja sama jaringan yang sangat kuat.
- 3) Kreatif dan mandiri mencari informasi: Mereka terbiasa memecahkan masalah dengan mencari jawaban sendiri lewat mesin pencari, tutorial daring, atau komunitas. Rasa ingin tahu yang tinggi yang tercatat dalam penelitian Puslitjakdikbud (2021) kini makin berkembang dengan bantuan kecerdasan buatan (AI), yang mereka gunakan untuk mengembangkan ide dan inovasi baru.
- 4) Responsif terhadap perubahan: Di tengah perubahan cepat teknologi dan informasi, mereka mudah menyesuaikan diri, berani mencoba hal baru, dan tidak terikat pada cara-cara lama yang kaku.

Selain itu terdapat tantangan karakter yang semakin nyata pada kondisi saat ini yaitu, Kebiasaan mengonsumsi konten berdurasi singkat membuat kesabaran menurun. Banyak siswa lebih memilih ringkasan atau jawaban cepat dari internet daripada membaca buku atau menganalisis mendalam. Fenomena

"sakau digital" seperti cemas, gelisah, atau sulit fokus jika jauh dari gawai semakin sering ditemukan di sekolah-sekolah. Sekitar 34% siswa melaporkan mengalami kelelahan mental dan kesulitan berkonsentrasi akibat penggunaan gawai berlebihan. Hal ini menyebabkan komunikasi tatap muka melemah, kemampuan membaca bahasa tubuh, nada bicara, dan nuansa emosi berkurang karena interaksi lebih banyak lewat teks atau layar. Akibatnya, banyak yang kesulitan menyelesaikan konflik secara langsung atau memahami perasaan orang lain secara mendalam.

Tapscott (2017) benar: cara mendidik mereka tidak boleh lagi satu arah. Saat ini, guru yang masih berceramah panjang lebar sering kali membuat siswa bosan dan tidak terlibat. Sebaliknya, metode yang interaktif, berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi jauh lebih efektif. Sementara itu, pandangan Gardner & Davis makin penting: pendidikan karakter sekarang wajib mencakup literasi digital, etika bermedia, pembentukan identitas diri yang kokoh, serta tanggung jawab atas jejak digital, agar kelebihan teknologi tidak berbalik merusak kepribadian mereka.

## **E. Dinamika Perubahan Karakter**

Pola perubahan karakter generasi digital yang disebutkan sebelumnya kini terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari di Indonesia, dan semakin diperkuat oleh kondisi zaman:

1. Pergeseran Interaksi Sosial: Dunia Dua Dimensi  
Interaksi tatap muka berkurang drastis, digantikan komunikasi daring. Di sekolah, sering terlihat siswa duduk berdekatan tapi sibuk dengan gawai masing-masing, berkomunikasi lewat pesan meski bisa bicara langsung. Hal ini mengubah cara mereka

mengekspresikan emosi—sering kali lewat stiker atau emoji—namun mengurangi kemampuan memahami perasaan mendalam orang lain. Di sisi positifnya, mereka punya jaringan pertemanan yang sangat luas dan beragam, bahkan lintas negara, namun tantangannya adalah menjalin hubungan yang mendalam, tulus, dan berempati. Banyak kasus konflik sosial atau kesalahpahaman terjadi karena pesan tertulis tidak memiliki nuansa emosi yang lengkap.

2. Cara Berpikir: Cepat, Visual, tapi Dangkal  
Generasi ini sangat cerdas dalam mengolah informasi cepat dan visual, namun kemampuan berpikir mendalam, analitis, dan sistematis masih lemah. Kebiasaan mendapatkan jawaban instan membuat mereka kurang sabar melalui proses belajar bertahap atau analisis mendalam. Di masa kini, tantangan makin besar dengan kehadiran AI: siswa bisa mendapatkan jawaban lengkap dalam hitungan detik, sehingga motivasi untuk berpikir sendiri atau menyusun gagasan menurun. Tugas utama pendidikan sekarang adalah melatih mereka mengubah kecepatan berpikir itu menjadi kemampuan bernalar kritis—memilah informasi benar dan salah, memahami konteks, dan berpikir solutif—bukan sekadar menerima apa yang ada di layar.
3. Nilai Kebebasan: Menolak Kaku, Mencari Makna  
Mereka sangat menghargai kebebasan berpendapat dan berekspresi, serta menolak aturan yang kaku, otoriter, atau tidak jelas tujuannya. Di sekolah, aturan yang hanya berisi larangan tanpa penjelasan sering kali diabaikan atau ditentang. Namun, jika aturan itu disampaikan dengan alasan yang masuk akal dan manfaat yang nyata bagi diri mereka, kepatuhan dan kesadaran justru sangat tinggi. Hal ini terlihat jelas dalam penerapan Kurikulum Merdeka: siswa jauh lebih

antusias jika materi atau tugas dikaitkan dengan minat, kehidupan real, dan tujuan yang jelas bagi masa depan mereka. Nilai ini sangat positif karena melatih kemandirian dan rasa memiliki, namun butuh bimbingan agar kebebasan tidak berubah menjadi ketidaktahuan akan batasan dan tanggung jawab sosial.

4. Kreativitas dan Inovasi: Tanpa Batas, Tapi Butuh Arah  
Akses informasi yang tak terbatas menjadikan mereka sangat kreatif. Ide-ide baru muncul cepat, mereka berani bereksperimen, menggabungkan berbagai hal, dan menciptakan hal baru yang belum pernah ada—mulai dari karya seni, konten, hingga solusi masalah sosial. Di Indonesia, banyak inovasi muda lahir dari gagasan mereka, mulai dari kampanye lingkungan, produk kreatif, hingga layanan sosial berbasis teknologi. Namun, kreativitas ini kadang belum terarah atau kurang didasari nilai yang kuat, sehingga ada juga karya atau gagasan yang kurang etis, meniru, atau tidak bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan masa depan tidak boleh menolak karakteristik ini. Tugas kita justru mengarahkan potensi besar mereka: mengubah kecepatan menjadi ketajaman berpikir, kebebasan menjadi tanggung jawab, kreativitas menjadi manfaat bagi sesama, dan keterhubungan menjadi hubungan sosial yang hangat dan berempati. Di Indonesia, hal ini selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila—membentuk generasi yang tidak hanya cerdas digital, tapi juga beriman, berkebinekaan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan karakter harus dijalin erat dengan penguasaan teknologi, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang mampu menguasai teknologi, bukan dikuasai olehnya, serta menjadi agen perubahan positif bagi bangsa dan dunia.

## **F. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

\*Studi Kasus: SMP Labschool Jakarta

SMP Labschool Jakarta sangat memahami karakteristik peserta didiknya yang merupakan generasi digital. Sekolah ini merancang pendekatan pendidikan karakter yang tidak kaku, tidak menghukum teknologi, tetapi justru memanfaatkan gaya hidup mereka untuk membangun karakter positif.

Sekolah mengamati bahwa siswa sangat aktif membuat konten video, foto, dan tulisan di media sosial. Alih-alih melarang, sekolah membuat program unggulan bernama "Konten Kreator Berkarakter". Dalam program ini, siswa ditantang untuk membuat karya kreatif yang berisi pesan-pesan positif, edukasi, atau kampanye nilai-nilai kebajikan, lalu mengunggahnya di kanal yang diatur sekolah maupun akun pribadi siswa dengan panduan etika yang ketat.

Selain itu, untuk mengatasi penurunan kemampuan komunikasi langsung dan empati, sekolah menerapkan program "Hari Tanpa Gawai" dan kegiatan ekskursi alam serta bakti sosial secara rutin. Kegiatan ini dirancang agar siswa berinteraksi langsung dengan alam, lingkungan, dan masyarakat, merasakan kesulitan orang lain, serta belajar bekerja sama tanpa bantuan teknologi.

Hasil yang terlihat nyata adalah siswa menjadi sangat kreatif, mahir berteknologi, namun tetap memiliki rasa hormat, empati yang tinggi, dan bijak dalam bermedia sosial. Pelanggaran aturan sekolah sangat minim karena aturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dan pemahaman siswa, bukan sekadar perintah guru. Ini adalah bukti nyata bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan karakter generasi digital dan mengubah tantangan menjadi kekuatan.

## **BAB 5**

### **KEPEMIMPINAN ADAPTIF DAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN**

#### **A. Pemimpin Adaptif dan Kreatif**

##### **1. Peran Strategis Pemimpin Pendidikan**

Di tengah gelombang perubahan yang sangat cepat, kompleksitas masalah yang semakin tinggi, serta pergeseran karakter peserta didik yang begitu nyata, posisi pemimpin pendidikan—mulai dari Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, hingga para Penentu Kebijakan—menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan penyelenggaraan pendidikan. Peran pemimpin saat ini telah bergeser jauh dari definisi masa lalu. Dulu, pemimpin pendidikan cukup berperan sebagai manajer yang andal dalam mengatur administrasi, memastikan tata tertib berjalan, dan menjaga kestabilan kondisi sekolah. Namun di masa kini, peran tersebut tidak lagi memadai. Pemimpin pendidikan masa depan wajib bertransformasi menjadi pemimpin perubahan, pemimpin pembelajaran, sekaligus penggerak semangat, yang mampu memotivasi seluruh warga sekolah untuk bergerak maju, berinovasi, dan berkembang bersama-sama menghadapi tantangan zaman.

Gaya kepemimpinan tradisional yang bersifat hierarkis kaku, berpusat pada perintah dan kendali, serta menuntut kepatuhan mutlak tanpa ruang diskusi, terbukti sudah tidak efektif lagi jika diterapkan pada kondisi saat ini. Peserta didik generasi Alfa dan Z yang sangat kritis, menyukai kebebasan, dan terbiasa dengan informasi terbuka, tidak akan merespons positif gaya kepemimpinan yang otoriter. Demikian pula para pendidik, yang kini

membutuhkan ruang berkreasi dan kepercayaan untuk mengembangkan metode mengajar. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin dengan cara lama cenderung kaku, tertinggal teknologi, memiliki iklim sekolah yang kaku, dan kesulitan menerapkan perubahan seperti Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, sekolah yang maju dan berkembang pesat adalah sekolah yang dipimpin oleh sosok yang luwes, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, berpikir di luar kebiasaan, serta jeli melihat peluang di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan.

Menurut Heifetz (2018), konsep **Kepemimpinan Adaptif** sangat relevan dan menjadi kebutuhan mendesak dalam organisasi pendidikan masa kini. Kepemimpinan adaptif didefinisikan sebagai kemampuan pemimpin untuk membantu organisasi dan seluruh anggotanya menghadapi tantangan-tantangan sulit yang belum pernah ada solusinya sebelumnya, mengubah cara pandang lama yang sudah tidak relevan, mempelajari cara-cara baru, dan beradaptasi demi kelangsungan hidup serta kemajuan organisasi. Ciri utama pemimpin adaptif bukanlah memberikan jawaban atau solusi jadi kepada bawahannya, melainkan mengajak, memfasilitasi, dan memandu seluruh warga sekolah untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menemukan solusi terbaik secara bersama-sama. Dalam kondisi nyata, misalnya saat menghadapi masalah kecanduan gawai pada siswa atau kesenjangan kemampuan digital guru, pemimpin adaptif tidak serta-merta melarang atau menyalahkan, melainkan mengajak guru dan siswa merumuskan aturan bersama dan pelatihan bersama yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Sementara itu, Senge (2019) menekankan pentingnya peran pemimpin di sekolah sebagai pembangun organisasi pembelajar. Pemimpin tidak hanya

dituntut pintar mengajar, tetapi harus mampu menciptakan lingkungan budaya di mana semua orang—mulai dari guru, staf tata usaha, hingga siswa—terus terdorong untuk mengembangkan kemampuan dirinya, berani mencoba hal baru, dan mau belajar dari kesalahan. Ia harus mampu menumbuhkan pola pikir kolektif bahwa "kita belajar bersama, kita tumbuh bersama". Kondisi ini sangat terlihat manfaatnya saat masa transisi atau perubahan kebijakan pendidikan; sekolah yang berbudaya belajar akan lebih cepat beradaptasi dan tidak kaget menghadapi perubahan kurikulum atau aturan baru.

Di Indonesia, Triatno (2020) dalam konteks manajemen pendidikan nasional mengemukakan bahwa pemimpin pendidikan masa depan harus memiliki visi yang jauh ke depan, berani mengambil risiko yang terukur, inovatif, dan mampu membangun kolaborasi yang luas dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri. Kepemimpinan pendidikan di Indonesia saat ini harus menjadi motor penggerak utama transformasi budaya sekolah dari budaya yang pasif dan kaku menjadi budaya yang positif, aktif, dan berkarakter. Contoh nyatanya terlihat pada program Sekolah Penggerak, di mana Kepala Sekolah dituntut menjadi penggerak utama perubahan, membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar untuk mendukung pendidikan, dan menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Kompetensi Pemimpin Adaptif dan Kreatif**

Menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, seorang pemimpin pendidikan khususnya Kepala Sekolah yang mampu membawa institusinya ke arah kemajuan berkelanjutan, wajib memiliki setidaknya empat kompetensi utama berikut ini,

yang sangat dibutuhkan dan teruji relevansinya dengan kondisi nyata saat ini:

### 1. Visi yang Jelas dan Luas

Pemimpin harus memiliki kemampuan memahami arah perkembangan dunia pendidikan secara global maupun nasional, serta mampu membaca potensi, kekuatan, dan kelemahan sekolahnya sendiri. Berdasarkan pemahaman itu, ia merumuskan cita-cita atau tujuan masa depan yang jelas, realistis, namun menginspirasi, yang kemudian disepakati bersama seluruh warga sekolah.

Kondisi Nyata: Di lapangan, banyak sekolah yang berjalan di tempat karena pemimpinnya hanya mengikuti arus tanpa tujuan jelas. Sebaliknya, Kepala Sekolah yang visioner mampu melihat bahwa pendidikan tidak hanya untuk kelulusan, tetapi untuk masa depan siswa 10 hingga 20 tahun ke depan. Mereka mampu merancang program unggulan, misalnya sekolah sehat, sekolah ramah anak, atau sekolah berbasis teknologi, yang menjadi identitas dan tujuan bersama yang memacu semangat semua pihak untuk mencapainya.

### 2. Adaptabilitas Tinggi

Ini adalah kemampuan inti pemimpin masa depan. Pemimpin harus luwes menyesuaikan strategi, kebijakan, dan cara kerja sesuai dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, serta karakteristik peserta didik, namun **tanpa kehilangan prinsip dasar dan nilai luhur pendidikan**. Pemimpin jenis ini tidak kaku berpegang pada satu cara atau kebiasaan lama, tetapi selalu mencari solusi terbaik yang paling pas dengan situasi yang ada.

Kondisi Nyata: Contoh nyata kemampuan ini teruji saat masa pandemi lalu dan penerapan Kurikulum Merdeka saat ini. Pemimpin yang adaptif mampu beralih dengan cepat dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh dengan cara kreatif, tidak menunggu instruksi lengkap dari atas. Saat ini, mereka mampu menyesuaikan beban materi kurikulum dengan kemampuan nyata siswa, mengurangi materi yang tidak relevan, dan memperdalam materi yang kontekstual bagi lingkungan siswa, tanpa mengorbankan standar kompetensi yang harus dicapai. Mereka juga memahami bahwa cara mendidik Generasi Z dan Alfa berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga pendekatan disiplin dan bimbingan pun disesuaikan agar lebih efektif dan diterima siswa.

### 3. Kreativitas dan Inovasi

Pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan hal-hal baru, mengubah pandangan bahwa masalah atau keterbatasan adalah peluang untuk berinovasi. Ia mampu mengembangkan metode, program, atau terobosan yang belum pernah ada sebelumnya demi meningkatkan mutu pendidikan. Lebih dari itu, kreativitas dalam kepemimpinan pendidikan di Indonesia juga berarti kemampuan memanfaatkan sumber daya yang terbatas menjadi hasil yang maksimal dan bermutu.

Kondisi Nyata: Kenyataan di lapangan menunjukkan ketimpangan fasilitas yang cukup besar. Sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan buku, ruang kelas, atau akses internet. Kepala Sekolah yang kreatif dan inovatif tidak menyerah pada kondisi ini. Mereka berinovasi dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, menjalin kerja sama dengan

masyarakat setempat untuk membangun fasilitas, atau menggunakan teknologi sederhana dan media sosial secara cerdas untuk mengakses materi ajar. Di kota pun, inovasi dilakukan dengan menciptakan program literasi digital, kewirausahaan siswa, atau budaya sekolah yang unik untuk mencegah dampak negatif media sosial.

#### 4. Kecerdasan Emosional dan Kolaboratif

Di era yang serba terhubung ini, pemimpin yang hebat bukanlah mereka yang bekerja sendiri dan mengandalkan kekuasaannya, melainkan mereka yang mampu memahami, mendengar, dan menggerakkan hati orang lain. Pemimpin masa depan membangun tim kerja yang solid, harmonis, dan saling percaya. Ia mampu membangun kemitraan yang luas dengan berbagai pihak, serta pandai mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab agar setiap orang—guru, staf, bahkan siswa—tumbuh menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.

Kondisi Nyata: Masalah pendidikan saat ini sangat kompleks dan tidak bisa diselesaikan sendiri oleh sekolah. Masalah kenakalan remaja, kesehatan mental, hingga kesulitan ekonomi siswa membutuhkan kerja sama dengan orang tua, dinas pendidikan, puskesmas, hingga tokoh masyarakat. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional mampu menyatukan berbagai elemen ini, menjaga hubungan baik, dan menyamakan persepsi demi kepentingan siswa. Di dalam sekolah, guru akan lebih betah dan bersemangat bekerja jika dipimpin oleh sosok yang memahami kesulitan mereka, memberikan dukungan, dan tidak hanya menuntut kewajiban.

Selain keempat kompetensi utama di atas, terdapat satu kemampuan wajib yang tidak bisa ditawar lagi bagi pemimpin pendidikan masa depan, yaitu literasi digital yang baik. Pemimpin pendidikan harus menguasai teknologi, tidak hanya sekadar bisa mengoperasikan alat, tetapi juga memahami potensi besar serta risiko bahaya yang dibawanya. Ia harus mampu mengarahkan seluruh warga sekolah memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter, bukan sebaliknya.

Saat ini, Kepala Sekolah yang buta teknologi atau anti-teknologi akan sangat tertinggal. Ia tidak akan mampu memahami masalah siswanya di dunia maya, tidak bisa membimbing guru berinovasi dengan alat bantu digital, dan tidak bisa memanfaatkan berbagai platform pendidikan nasional yang disediakan pemerintah. Sebaliknya, pemimpin yang melek teknologi mampu menjadikan sekolahnya sebagai pusat pemanfaatan teknologi yang bijak, aman, dan produktif, menjembatani kesenjangan digital, serta membentuk generasi yang cerdas secara teknologi namun tetap kokoh nilai moralnya.

### **C. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

\*Studi Kasus: SMP Negeri 3 Sragen, Jawa Tengah

SMP Negeri 3 Sragen adalah bukti nyata bagaimana kepemimpinan adaptif dan kreatif mampu mengubah sekolah yang awalnya berjalan biasa saja menjadi sekolah rujukan nasional dan pelopor inovasi pendidikan. Di bawah kepemimpinan Bapak Suyatno, M.Pd. (sebagai Kepala Sekolah saat itu), sekolah ini menghadapi tantangan besar: lokasi di daerah pinggiran, sumber daya terbatas, dan peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah, namun sangat akrab dengan gawai dan dunia maya.

Pemimpin ini tidak melihat keterbatasan sebagai hambatan, melainkan peluang. Ia menyadari bahwa melarang siswa menggunakan gawai adalah tindakan sia-sia dan kontraproduktif. Ia kemudian merumuskan visi besar: "Mewujudkan Sekolah Digital Berkarakter Unggul".

Langkah adaptasi yang dilakukan sangat berani. Ia mengubah aturan sekolah yang melarang gawai, menjadi aturan yang mewajibkan penggunaan gawai untuk keperluan belajar di bawah bimbingan guru. Ia mengajak seluruh guru untuk berubah, memotivasi mereka bahwa kemajuan sekolah bergantung pada kemauan mereka belajar hal baru. Bersama timnya, ia mengembangkan sistem informasi sekolah mandiri, mengubah buku laporan fisik menjadi digital, dan membuat materi pembelajaran yang menarik dalam bentuk video dan kuis interaktif.

Kreativitasnya terlihat dalam program "Kampung Literasi Digital", di mana sekolah mengajak warga desa dan orang tua untuk turut melek teknologi agar sejalan dengan pendidikan di sekolah. Ia juga menerapkan sistem penghargaan berbasis aplikasi yang melatih kedisiplinan dan karakter siswa secara otomatis namun menyenangkan.

Hasilnya sangat luar biasa. Prestasi akademik melonjak, siswa-siswi sekolah ini sering menjadi juara dalam kompetisi teknologi dan inovasi tingkat nasional, dan yang paling penting, karakter siswa terbentuk dengan baik karena teknologi diarahkan untuk hal positif. Kepemimpinan yang adaptif, yang mau berubah mengikuti zaman namun tetap berpegang teguh pada tujuan pendidikan, telah mengubah nasib sekolah dan masa depan anak-anak didiknya.

## **D. Mewujudkan Pendidikan Inspiratif Berkelanjutan**

### **1. Konsep Pendidikan Inspiratif**

Pendidikan inspiratif kini menjadi semakin relevan dan mendesak di tengah arus disrupsi teknologi, pergeseran nilai sosial, serta tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan, dan krisis makna hidup. Di tengah dominasi teknologi dan AI, saat ini siswa dibanjiri informasi dan alat kecerdasan buatan yang bisa menjawab hampir semua pertanyaan faktual. Jika pendidikan hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, maka peran guru dan sekolah akan tergantikan sepenuhnya. Di sinilah konsep Parker Palmer menjadi sangat relevan: tugas pendidik bukan sekadar memberi tahu, tapi mempertemukan siswa dengan kekuatan yang mengembangkan hidup mereka. Teknologi bisa mengajarkan rumus, tapi hanya pendidik yang tulus yang bisa menanamkan semangat belajar, rasa ingin tahu, dan nilai-nilai kebaikan. Kondisi saat ini menuntut pendidikan beralih dari "transfer data" ke "transformasi jiwa". Contohnya, di banyak sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, guru kini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan satu-satunya sumber ilmu, persis seperti inti pendidikan inspiratif.

Sejalan arah kebijakan pendidikan nasional dan global: Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai tuntun kini hidup kembali dalam kebijakan Kemendikbudristek, terutama melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tidak lagi menekankan hafalan, tapi pengembangan karakter, potensi diri, dan pembelajaran bermakna inti dari pendidikan inspiratif. Demikian juga rekomendasi UNESCO (2021) tentang pendidikan berorientasi kemanusiaan dan keberlanjutan,

kini menjadi dasar penyusunan materi pelajaran yang memuat isu lingkungan, keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan inspiratif menjadi jembatan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga memiliki hati yang peduli pada sesama dan alam, sangat dibutuhkan di tengah masalah lingkungan dan konflik sosial yang terjadi sekarang.

Menjawab krisis makna dan kesehatan mental dan fenomena saat ini menunjukkan banyak anak muda mengalami kecemasan, hilang arah, dan kurang percaya diri akibat tekanan pergaulan dan tuntutan prestasi. Pendidikan inspiratif yang menumbuhkan harapan, mimpi, dan makna hidup adalah jawaban nyata. Ketika pendidik mengajar dengan hati dan keteladanan, ia menjadi figur yang menguatkan mental siswa. Di masa kini, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dari nilai ujian saja, tapi dari terbentuknya pribadi yang tangguh, bahagia, dan berguna sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara: keselamatan dan kebahagiaan peserta didik.

## **E. Prinsip Pendidikan Berkelanjutan: Pengembangan dan Kaitan dengan Kondisi Saat Ini**

1. Berpusat pada Peserta Didik
  - a. Pengembangan: Prinsip ini kini diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, di mana materi, cara belajar, dan penilaian disesuaikan dengan gaya, kecepatan, dan minat siswa. Setiap anak dianggap unik, sehingga tidak ada lagi standar "sama untuk semua". Ini mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik siswa.
  - b. Kaitan kondisi saat ini: Di era informasi yang berubah cepat, kemampuan belajar mandiri dan sesuai minat adalah kunci bertahan hidup. Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi

siswa memilih mata pelajaran atau proyek sesuai bakatnya, agar mereka tumbuh dengan semangat. Hal ini sangat kontras dengan sistem lama yang kaku dan sering membuat siswa jenuh atau tertinggal. Pendidikan yang berpusat pada siswa juga menurunkan angka putus sekolah karena siswa merasa dihargai dan terlibat aktif.

## 2. Berakar pada Nilai dan Budaya

- a. Pengembangan: Tidak hanya mengajarkan sejarah atau seni lokal, tapi menanamkan nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai budaya menjadi identitas yang membedakan kita di tengah dunia yang terhubung satu sama lain.
- b. Kaitan kondisi saat ini: Arus globalisasi dan media sosial membawa masuk budaya asing yang belum tentu cocok atau baik. Banyak anak mulai melupakan kearifan lokal dan nilai bangsa. Prinsip ini menjadi benteng: siswa bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, tapi tetap memiliki jati diri Indonesia. Contoh nyata: pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti pertanian tradisional, seni pertunjukan, atau hukum adat, kini dijadikan materi utama agar budaya tetap hidup dan relevan.

## 3. Keseimbangan Teknologi dan Kemanusiaan

- a. Pengembangan: Teknologi dipakai untuk memperluas akses, memudahkan pemahaman materi rumit, dan menghemat waktu administrasi. Namun, interaksi tatap muka, diskusi, keteladanan, dan pembinaan karakter tetap menjadi inti yang

tidak boleh hilang. Teknologi adalah alat, bukan pengganti pendidik.

- b. Kaitan kondisi saat ini: Pasca pandemi, pembelajaran digital menjadi hal biasa. Namun, muncul masalah seperti kecanduan gawai, penurunan kemampuan bersosialisasi, dan hilangnya kedekatan emosional antarwarga sekolah. Prinsip ini menjawab hal itu: sekolah menerapkan pembelajaran campuran (*blended learning*), di mana teknologi digunakan untuk eksplorasi materi, tapi diskusi, praktik, dan bimbingan tetap dilakukan secara langsung. Guru kini dilatih memanfaatkan AI dan platform digital seperti Rumah Belajar atau Ruang GTK, namun tetap menempatkan sentuhan hati sebagai hal utama.

#### 4. Sistemik dan Kolaboratif

- a. Pengembangan: Pendidikan tidak lagi dianggap urusan sekolah saja. Ada keterlibatan penuh orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah dalam kebijakan, pendanaan, hingga penyediaan fasilitas. Juga ditanamkan budaya belajar seumur hidup, di mana pendidikan berlanjut meski seseorang sudah lulus sekolah.
- b. Kaitan kondisi saat ini: Tantangan pendidikan saat ini sangat kompleks dan tidak bisa diselesaikan sendiri. Misalnya masalah fasilitas di daerah terpencil, kesenjangan kualitas guru, atau kesiapan kerja lulusan. Melalui kolaborasi — misalnya dunia usaha memberikan pelatihan praktik, pemerintah memperbaiki akses internet, dan masyarakat menjaga lingkungan sekolah — pendidikan menjadi lebih kuat dan merata. Konsep pembelajaran

seumur hidup juga sangat penting karena keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja berubah sangat cepat; lulusan harus siap terus belajar seumur hidup agar tidak tertinggal.

Secara keseluruhan, pendidikan inspiratif berkelanjutan bukan hanya gagasan, tapi kebutuhan mendesak. Ia menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai kemanusiaan, kearifan lokal, dan keseimbangan kemajuan, demi mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu membangun masa depan yang lebih baik dan lestari.

## **F. Contoh Konkret Nyata di Lapangan**

\*Studi Kasus: SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta

SMK Negeri 2 Pengasih adalah contoh nyata bagaimana pendidikan inspiratif dan berkelanjutan diwujudkan secara nyata dan menjadi rujukan dunia. Sekolah ini berada di daerah pedesaan, namun berhasil menembus batas dan diakui oleh UNESCO sebagai salah satu Sekolah Berkelanjutan terbaik dunia.

Visi yang dibangun sekolah ini sangat menginspirasi: "Membangun Kemandirian Melalui Budaya Kerja dan Iman Taqwa". Sekolah ini tidak hanya mengajarkan keterampilan kejuruan, tetapi menanamkan filosofi bahwa setiap ilmu yang dipelajari harus bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Penerapannya terlihat nyata dalam integrasi antara teknologi, budaya, dan lingkungan. Sekolah ini membangun sistem energi mandiri menggunakan tenaga surya dan biogas, yang dikelola dan dipelihara oleh siswa sendiri. Siswa tidak sekadar diajarkan teori energi terbarukan, tetapi mereka merasakan, menjalankan, dan

memahami manfaatnya bagi kelestarian alam. Ini adalah pembelajaran yang sangat mendalam dan menginspirasi tentang tanggung jawab terhadap bumi.

Di sisi karakter, sekolah menerapkan budaya kerja yang tinggi, kebersamaan, dan kesederhanaan. Tidak ada perbedaan status sosial di sekolah; semua siswa, guru, dan kepala sekolah bekerja sama membersihkan lingkungan, bertani, dan berkreasi. Kolaborasi dibangun sangat luas dengan dunia industri, perguruan tinggi, dan masyarakat sekitar. Sekolah menjadi pusat pembelajaran bagi warga desa.

Pendidikan di sini berkelanjutan karena dampaknya terus terasa. Lulusan SMK ini dikenal memiliki karakter yang tangguh, terampil, beretika, dan memiliki jiwa wirausaha tinggi. Banyak dari mereka yang kembali membimbing adik kelas atau mengembangkan usaha di daerahnya sendiri, sehingga manfaat pendidikan terus berputar dan tumbuh.

Yang paling menginspirasi adalah bagaimana sekolah ini membuktikan bahwa kemajuan pendidikan tidak harus selalu dengan fasilitas paling mewah atau teknologi termahal. Dengan visi yang luhur, kepemimpinan yang tulus, kerja keras bersama, dan menjaga nilai kemanusiaan, pendidikan inspiratif dan berkelanjutan dapat terwujud dan melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., & Rainie, L. (2021). *The future of the internet and AI in education*. Washington: Pew Research Center.
- Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). The influence of transformational leadership and work motivation on teachers performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7), 19–29.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. New York: Free Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Laporan pengembangan Jakarta Smart City bidang pendidikan*. Jakarta: Pemprov DKI Jakarta.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York: Routledge.

- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Boulder: Westview Press.
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Fullan, M. (2020). Learning and the pandemic: What's next? *Prospects*, 49(1-2), 25-28.
- Gardner, H., & Davis, K. (2019). *The app generation: How today's youth navigate identity, intimacy, and imagination in a digital world*. New Haven: Yale University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2000). *Leadership that gets results*. Harvard Business Review Press.
- Gordon, T. (2018). *Discipline that works: Promoting self-discipline in children*. New York: Three Rivers Press.
- Hargreaves, A. (2020). *Fourth way: The inspiring future for educational change*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Bloomington: Solution Tree Press.

- Heifetz, R. A. (2018). *Leadership without easy answers*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2022). *Transformasi pendidikan di era digital*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kerangka dasar dan struktur Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Literasi digital dalam pembelajaran: Panduan penerapan*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge* (6th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). London: Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzano, R. J., Waters, T., & McNulty, B. A. (2005). *School leadership that works: From research to results*. Alexandria, VA: ASCD.

- Naisbitt, J. (2018). *Megatrends: Ten new directions transforming our lives*. New York: Warner Books.
- Ng, F. S. D. (2019). Transformational leadership and teacher job satisfaction in education. *International Journal of Educational Management*, 33(4), 1-15.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Teachers and school leaders as valued professionals*. Paris: OECD Publishing.
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (20th Anniversary ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (Puslitjakdikbud). (2021). *Laporan hasil kajian karakter pelajar Indonesia*. Jakarta: Balitbang Kemendikbudristek.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). New York: Pearson Education.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Schwab, K. (2020). *The fourth industrial revolution*. New York: Crown Publishing Group.

- SD Laboratorium UPI Bandung. (2022). *Laporan tahunan program kemitraan sekolah dan keluarga*. Bandung: UPI Press.
- Senge, P. M. (2019). *The fifth discipline: The art & practice of the learning organization*. New York: Currency Doubleday.
- Sheninger, E. (2014). *Digital leadership: Changing paradigms for changing times*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sinek, S. (2009). *Leaders eat last: Why some teams pull together and others don't*. New York: Penguin Books.
- SMAN 3 Bandung. (2023). *Penerapan teknologi dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran*. Bandung: Dokumen Publikasi Sekolah.
- SMKN 2 Pengasih Kulon Progo. (2022). *Laporan implementasi sekolah berkelanjutan (UNESCO School for Sustainable Development)*. Yogyakarta: Dokumen Sekolah.
- SMP Negeri 3 Sragen. (2021). *Inovasi manajemen sekolah digital berbasis karakter*. Sragen: Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tapscott, D. (2017). *Growing up digital: The rise of the net generation*. New York: McGraw-Hill Education.

- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triatno, T. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan di era disrupsi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Trust, T. (2018). Why do we need technology in education? *Educational Technology Research and Development*, 66(2), 1–8.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Uno, H. B. (2021). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). Challenges to learning and schooling in the digital networked world of the 21st century. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29 (5), 403–413.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. Geneva: World Economic Forum.
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. Geneva: World Economic Forum.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.



Maya Laelasari, M.Pd. adalah pendidik dan praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berdedikasi dalam pengembangan pendidikan anak dan peningkatan mutu pembelajaran. Beliau menempuh pendidikan di bidang PAUD hingga jenjang magister, dan saat ini sedang melanjutkan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Sejak tahun 2009, beliau mengabdikan sebagai guru PAUD dan saat ini bertugas di TK YPWKS III Kota Cilegon. Dalam menjalankan profesinya, beliau aktif mengembangkan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada anak, serta berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Komitmentnya dalam dunia pendidikan ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi. Beberapa prestasi yang pernah diraih antara lain Juara 1 Lomba *Finger Painting* Tingkat Kota Cilegon, Juara Inovasi Pembelajaran YPWKS, dan Juara 1 Lomba Poster Digital Tingkat Kota Cilegon. Beliau juga telah memiliki Sertifikat Pendidik dan terpilih sebagai Guru Penggerak Angkatan 11.

Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan inspirasi bagi pendidik, calon pemimpin pendidikan, dan pemerhati pendidikan dalam membangun kepemimpinan yang adaptif, inovatif, humanis, dan visioner di era digital.



Yeni Rahmiani adalah pendidik, Kepala Sekolah, dan praktisi pendidikan yang berdedikasi tinggi dalam memajukan mutu pendidikan. Ia mengawali karier sebagai guru dan berhasil meraih berbagai penghargaan, antara lain Guru Teladan, Guru Berprestasi, Lomba Inovasi Pembelajaran (INOBEL), Karya Tulis Ilmiah (KTI), Alat Peraga Pembelajaran (APEM), dan Olimpiade Guru Nasional (OGN) di Kota Cilegon.

Pada tahun 2016, ia dipercaya sebagai Instruktur Nasional Guru Bahasa Inggris dalam program PKB dan PKP. Berkat dedikasi dan kepemimpinannya, ia diangkat menjadi Kepala Sekolah pada tahun 2021 dan meraih penghargaan Kepala Sekolah Berprestasi pada tahun 2022. Saat ini, ia bertugas di SMP Negeri 6 Cilegon.

Selain itu, ia aktif dalam organisasi profesi sebagai Ketua Divisi Pengembangan Mutu dan Pelatihan MKKS SMP Kota Cilegon serta Sekretaris Umum PGRI Cabang Khusus SMP Kota Cilegon. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, dan pemerhati pendidikan.

Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan wawasan bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, serta pemerhati pendidikan dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah.



**Prof. Dr. H. M. Syadeli Hanafi, M.Pd.**

merupakan salah satu akademisi senior dan Guru Besar di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan, khususnya di bidang manajemen pendidikan. Beliau dikenal sebagai sosok pendidik yang berdedikasi tinggi, berintegritas, serta aktif dalam membangun budaya akademik yang progresif di Provinsi Banten.

Lahir pada 20 Agustus 1956, Prof. Syadeli Hanafi menempuh pendidikan sarjana di IKIP Yogyakarta pada tahun 1983, kemudian melanjutkan studi magister di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2004, dan menyelesaikan program doktor pada bidang pendidikan di universitas yang sama. Perjalanan akademiknya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan kepemimpinan akademik.

Dalam perjalanan kariernya di UNTIRTA, beliau pernah menjabat sebagai Dekan FKIP UNTIRTA selama dua periode, yaitu 1996–2000 dan 2000–2003. Kepemimpinannya dinilai berperan penting dalam penguatan tata kelola fakultas, peningkatan kualitas akademik, serta pengembangan sumber daya manusia di lingkungan kampus.

Sebagai Guru Besar bidang Ilmu Manajemen Pendidikan, Prof. Syadeli Hanafi aktif memberikan kontribusi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai akademisi yang konsisten mendorong kemajuan pendidikan berbasis kualitas, karakter, dan penguatan manajemen kelembagaan. Pada tahun 2021, beliau resmi dikukuhkan sebagai Guru Besar UNTIRTA dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan.